



**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA
PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA MEDAN SENEMBAH
KECAMATAN TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

SITTI ISNI AZZAAH
NIM: 0301161040

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA
PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA MEDAN SENEMBAH
KECAMATAN TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

SITTI ISNI AZZAAH
NIM: 0301161040

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Pembimbing II

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 201801 1 002

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan
Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa”, yang disusun oleh **Sitti Isni Azzaah** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

20 Juli 2020 M

28 Dzulkaidah 1441 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. **Ihsan Satrya Azhar, MA**
NIP. 19710510 200604 1 001

3. **Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I**
NIP. 19890510201801 1 002

2. **Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag**
NIP. 19700427199503 1 002

4. **Drs. Hadis Purba, MA**
NIP. 19620404 199303 1 002

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewah
Lampiran : -
Prihal : Skripsi

Medan, 03 Juli 2020

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di
Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mongoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sitti Isni Azzaah

NIM : 0301161040

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa**


Dengan ini kami telah menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 03 Juli 2020

Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing I


Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Pembimbing II


Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 201801 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Isnι Azzaah
NIM : 0301161040
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **“Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa”.**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya ilmiah sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah di sebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Maret 2020
Yang membuat pernyataan,


Sitti Isnι Azzaah
NIM. 0301161040

ABSTRAK



Nama : Sitti Isni Azzaah
 NIM : 0301161040
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, MA
 Pembimbing II : Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
 Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa
 Email : sittiisniazzaah05@gmail.com

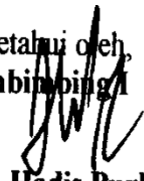
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak dari mulai faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal, cara orang tua tunggal melatih anak supaya terampil dan mandiri, persepsi orang tua tunggal terhadap anak, serta peran orang tua tunggal terhadap Pendidikan agama.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskripsi. Penelitian ini dilakukan di Desa Medan Medan Sinembah, Dusun V, Gang Ridho, tepatnya berada di Jalan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Dan penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas data, transferabilitas (keteralihan), dependabilitas (ketergantungan), konfirmabilitas (kepastian).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal yaitu faktor kematian (meninggal dunia). (2) cara orang tua tunggal melatih anak supaya terampil dan mandiri yaitu yang diperoleh di lapangan berbeda dari cara orang tua lainnya dalam mendidik anaknya ada yang mendidik anaknya menjadi anak yang mandiri dalam ibadah dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan dan agama, ada juga sebagian orang tuanya yang gagal dan belum bisa mengajarkan anaknya untuk mandiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. (3) persepsi orang tua tunggal terhadap anak, hasil yang diperoleh di lapangan bahwa ada beberapa orang tua tunggal memiliki pandangan yang berbeda terhadap anaknya. (4) peran orang tua tunggal terhadap Pendidikan agama anak bahwa orang tua tunggal mampu memberikan pendidikan agama dengan baik bahkan sebagian dari orang tua tunggal menjadikan anaknya sebagai seorang penghafal Alquran.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Pendidikan Agama

Diketahui oleh,
Pembimbing I


Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha kuasa. yang telah memberikan nikmat kesehatan dan keselamatan serta petunjuk bagi penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.” Untuk itu sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia dengan mengharapakan syafaatnya di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Selama menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan serta dorongan dan bimbingan, baik itu bersifat moril maupun material.

Untuk itu pada kesempatan kali ini Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik itu secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan kali ini Peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang teristimewa dihati Peneliti yaitu Ayah tercinta Jasri S.Pd.I dan ibunda tersayang Mariani, S.Pd.I, yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat serta menyekolahkan Peneliti sampai perguruan tinggi hingga selesai, yang selalu memberika cinta dan kasih sayang begitu besar, doa dan restunya, tanpa mengenal lelah dan letih untuk memenuhi kebutuhan

peneliti, sehingga karya kecil ini Peneliti jadikan sebagai persembahan dan untuk menjadi kebanggaan keduanya. Tanpa ridho keduanya mungkin perjalanan pendidikan ini tak sampai pada masa gelar Sarjana.

2. Abang tercinta Dakwan Khoirunsyah, S.Pd yang telah memberikan semangat, mengingatkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini dan saudara kembar tersayang Sitti Isnani Azzaah yang selalu membantu menyelesaikan skripsi ini yang lagi berjuang sama sama untuk mendapatkan gelar sarjana.
3. Bapak rektor yaitu Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag selaku pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta para Wakil Rektor.
4. Bapak dekan yaitu Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan nasihat dan arahan dalam menjalankan proses perkuliahan.
6. Bapak Drs. Hadis Purba, MA selaku pembimbing pertama yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk bagi penulis sehingga kripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I selaku Pembimbing kedua yang telah sabar dalam membimbing Peneliti dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
8. Bapak Azrai Sulaiman selaku Kepala Desa Medan Senembah yang telah memberikan izin riset serta bantuannya kepada penulis.

9. Sahabat sahabat tercinta yang lagi berjuang sama agar bisa wisuda dan foto bersama dengan memakai toga terkhusus sahabatku “Pejuang Skripsi”: yang selalu memberikan bantuan serta semangat dan motivasinya, Cut Fadhilah, Tiara Jerni, Khairunnisa, Rina Wahyuni, Kurnia Khairiyah Damanik, Nurul Anggraini, Sonia Tuulpa yang senantiasa menjadi sahabat terbaik dan selalu memberi motivasi kepada Peneliti. dan Derhana Faujiah Hasibuan yang sedang berjuang juga untuk memperoleh gelar Sarjana
10. Sahabat tercinta di MAN 3 Medan Nurhamidah, Ratu Pramaisuri Am.Keb, Dhea Atika terima kasih selalu memberikan motivasi dan semangatnya kepada peneliti.
11. Kakak kelas tersayang Erika Septiani S.Pd, Rahma Itsna Hayati S.Pd yang selalu memberikan motivasi serta dukungannya kepada peneliti
12. Keluarga besar PAI-6 Stambuk 2016 yang telah memberikan rasa kekeluargaan, motivasi dan dukungannya kepada Peneliti.
13. Semua teman-teman, kakak, adik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti

Untuk itu dengan hati yang tulus, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka, terutama kepada kedua orang tua yang selalu memberikan semangatnya kepada penulis semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan balasan yang lebih baik. Penulis juga meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih ditemukan berbagai kekurangan dan kelemahan di dalamnya, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Oleh karena itu, sumbangan saran, kritik dan pendapat yang sehat dan membangun sangatlah penulis harapkan agar skripsi ini mampu menjadi karya ilmiah yang baik.

Medan, 17 Maret 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sitti Isni Azzaah' with a stylized flourish at the end.

Sitti Isni Azzaah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. KAJIAN TEORITIS.....	10
1. TINJAUAN POLA ASUH.....	10
a. Pengertian Pola Asuh.....	10
b. Macam-macam Pola Asuh.....	12
c. Pola Asuh dalam Islam.....	14
d. Orang Tua Tunggal.....	20
2. PENDIDIKAN AGAMA.....	24
a. Pengertian Pendidikan Agama.....	24
b. Dasar-dasar Pendidikan Agama.....	26
c. Tujuan Pendidikan Agama.....	30
d. Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	32
B. PENELITIAN RELEVAN.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39

C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisa Data.....	43
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM.....	49
1. Sejarah Desa Medan Senembah	49
2. Profil Desa Medan Senembah	50
3. Visi dan Misi Desa Medan Senembah	53
4. Profil Orang Tua Tunggal Desa Medan Senembah	54
B. TEMUAN KHUSUS	
1. Faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa	57
2. cara orang tua tunggal melatih anak supaya terampil dan mandiri di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa	61
3. Persepsi Orang Tua Tunggal terhadap anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa	69
4. Peran Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama anak di Desa Medan Senembah	71
C. PEMBAHASAN PENELITIAN	
1. Temuan Pertama.....	76
2. Temuan Kedua	77
3. Temuan Ketiga	79
4. Temuan Keempat	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.....	83
2. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	Data Jumlah Kartu Keluarga (Kk).....	50
TABEL 4.2	Data Jumlah Penduduk Dimasing-Masing Dusun	51
TABEL 4.3	Data Sarana Pendidikan	52
TABEL 4.4	Data Sarana Ibadah.....	53
TABEL 4.5	Data Sarana Kesehatan.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Pedoman wawancara
- LAMPIRAN II : Hasil wawancara
- LAMPIRAN III : Observasi blanko ceklis
- LAMPIRAN IV : Dokumentasi blanko ceklis
- LAMPIRAN V : Dokumentasi wawancara
- LAMPIRAN IV : Surat izin riset dan surat balasan Desa Medan Senembah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Zuhairani ada beberapa jenis pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang satu sama lainnya saling memberikan stimulus untuk tercapainya keberlangsungan pendidikan secara utuh.¹ Proses pendidikan yang dilangsungkan di sekolah sangatlah terbatas, sehingga hanya dapat diperoleh wawasan sekitar 20% dan sisanya kita dapatkan diluar untuk pengembangan pengetahuan yang kita peroleh secara formal. Pendidikan keluarga memiliki peran utama terkait pendidikan seorang anak, baik pendidikan jasmani, maupun pendidikan rohani. Maka dari itu, pendidikan keluarga perlu ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya, bukan hanya pendidikan formal di sekolah namun juga pendidikan informal dan non formal.

Faktor penting untuk meninggikan derajat manusia adalah Pendidikan. Kedua Orang tua tentunya dapat memberikan bimbingan pendidikan untuk anggota keluarganya. Terutama bagi seorang ibu yang memiliki peran penting. Karena ibu merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya dengan dibekali ilmu pengetahuan agama seorang ibu akan mewariskan pengetahuannya kepada anaknya.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di antara mereka ayah dan ibu mengemban amanah dari yang maha kuasa untuk memelihara, mengasuh, anak dan menyebabkan

¹ Zuhairani, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, hal. 177.

anak terlahir ke dunia, serta dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan.²

Menjadi orang tua tidaklah cukup hanya dengan melahirkan seorang anak, tetapi sebagai orang tua juga harus mampu secara utuh dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Islam mengajarkan bahwa pendidikan sebagai suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi anak dan itu bisa dikatakan hak anak yang harus diperoleh, jika kedua orang tua mengabaikannya itu artinya mereka telah menzholimi anak dengan tidak memberikan pendidikan khususnya dalam memberikan pendidikan agama.

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh yang maha kuasa, oleh sebab itu sudah menjadi keharusan orang tua untuk memberikan bimbingan, nasehat, pengajaran, pelatihan, mengasuh serta memberikan pendidikan kepada mereka dengan sungguh-sungguh tetap dengan koridor syariat Islam. Sifat kepedulian orang tua terhadap anak dalam segi pendidikan baik jasmani maupun rohani akan berdampak positif terhadap perilaku anak yang mencerminkan suri tauladan perilaku Rasulullah Saw.

Di antara rintangan yang dihadapi oleh para orang tua adalah bagaimana mengajarkan etika, perbaikan perilaku dan akhlak anak, serta cara orang tua dalam memberikan sanksi dan penghargaan atas tindakan yang mereka lakukan. Jika anak belum dapat memahami makna kebaikan dan keburukan maka anak perlu dipahamkan adanya perbuatan yang akan

² Ibrahim Armini, 2016, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak (Ta'lim va Tarbiyat)*, Jakarta: Al-Huda, hal. 107.

menyebabkan orang lain menjadi susah dan kesulitan, serta menimbulkan *mudharat* atau bahaya.³

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu yaitu dengan memberikan pola asuh. Pola asuh dapat memberikan interaksi antara orang tua dan si anak yang meliputi konsep pengajaran dalam Islam ta'dib, muta'addib, ta'lim dan muta'alli, serta senantiasa memberikan bimbingan berupa nasehat dan aturan dalam setiap perilakunya. Orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk putra dan putrinya, berbagai upaya dilakukan agar anaknya dapat meraih keberhasilan, dan kesuksesan. Salah satunya dengan mengusahakan pendidikan yang baik bagi si anak yaitu dengan cara memasukkan anak di sekolah yang berbasis pendidikan agama, mengikutsertakan anak untuk belajar mengaji, dan lain sebagainya.

Keberhasilan dalam mendidik anak merupakan salah satu kunci terciptanya keharmonisan di dalam sebuah keluarga, untuk menjadi keluarga yang rukun dan bahagia. Setiap anak menginginkan sebuah keluarga yang utuh yang jauh dari kata "*broken home*", karena keberhasilan seseorang anak secara psikologis dapat berpengaruh sesuai keadaan dan keharmonisan rumah tangga orang tuanya. Cinta dan kasih sayang kedua nya sangat dibutuhkan sebagai motivasi anak dalam menempuh pendidikan dan menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.

Semua keluarga mengidamkan sebuah keluarga yang utuh dan harmonis, namun terkadang hal yang menjadi espektasi berbanding

³ Adil Fatthi Abdullah, 2001, *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 86.

terbalik dengan realita, keluarga yang diharapkan penuh keharmonisan, justru menjadi keluarga yang penuh keretakan dan kehancuran. Berbagai macam problematika dalam keluarga kerap sekali menjadikan keadaan keluarga tidak harmonis lagi, yang dampaknya dirasakan oleh si anak sehingga hanya memiliki orang tua tunggal.

Setiap anak tentu menginginkan kepedulian, kebahagiaan yang senantiasa diberikan oleh orang tuanya, namun di dalam keluarga tunggal, hanya seorang ibu yang berperan sebagai pemimpin keluarga dan pemimpin rumah tangga untuk memikirkan tumbuh kembang anak-anaknya.

Menjadi ibu yang berstatus single parent, dalam merawat dan membesarkan anak sendirian itu bukanlah hal yang mudah. Dengan kondisi seperti itu single parent harus mampu memberikan makan anak-anaknya dengan bekerja, dengan seorang diri juga dia harus mampu menyekolahkan anaknya agar tetap memiliki pendidikan, dan seorang diri pula dia berupaya untuk menjadikan manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan Allah SWT. Ibu memiliki peran yang sangat *urgent* bagi anak-anaknya, dan dari sisi psikologis seorang anak biasanya lebih dekat dengan seorang ibu, karena di satu sisi dari rahim seorang ibu lah anak dilahirkan. Ibu dapat menjadi tempat curhat untuknya, bercerita kesedihannya, kebahagiaannya dan selalu bisa memotivasi anak-anaknya, bahkan ibu selalu bisa menjadi komplit dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta keluh kesah dirinya.

Fenomena yang terjadi di sini seorang ibu (janda) yang mengasuh anak- anaknya serta berjuang untuk memenuhi kehidupan keluarganya dari pengaruh lingkungan yang tidak baik, ini merupakan salah satu proses kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masih cukup sering dijumpai fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari, meskipun jumlah keluarga tunggal tidak sebanyak keluarga yang lengkap.

Penelitian yang dipilih oleh peneliti memfokuskan pada pola asuh penanaman ilmu agama dari orang tua tunggal, karena di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa yang terdiri dari 9 dusun. Jika dijumlahkan dari setiap dusun yang ada di Desa Medan Senembah, orang tua yang berstatus janda ini cukup banyak, ada 17 kasus janda. Di antaranya ada yang berstatus janda karena di tinggal suami, perceraian, ataupun meninggal dunia. Dari semua ibu yang berstatus janda banyak problematika yang ada di Desa Medan Senembah, yaitu gagalnya orang tua dalam mendidik anaknya sehingga anaknya mudah stres dan terjerumus dalam hal yang negatif seperti⁴:

1. Adanya anak yang suka tawuran dari keluarga orang tua tunggal (janda)
2. Adanya anak dari seroang *single parent* yang hamil di luar nikah. (seks bebas)
3. Adanya anak dari seorang *single parent* yang ska mabuk- mabukan.

⁴ Observasi di Desa Medan Senembah, tanggal 06 Oktober 2019, pukul 13.15 wib.

4. Adanya anak dari single parent yang memakai narkoba, dan perbuatan lainnya yang menyimpang.

Jika diperhatikan di lingkungan Desa Medan Senembah peran orang tua memang sangat dibutuhkan karena banyak penyimpangan yang terjadi di desa ini, karena kurangnya peran orangtua untuk mendidik anaknya.

Apabila disimpulkan dari berbagai permasalahan yang terdapat di desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa tepatnya di dusun VI dan dan di dusun V. Pola asuh yang diberikan oleh seorang *single parent* terlihat memiliki perbedaan dari pola pengasuhan orang tua lainnya, karena melihat banyaknya permasalahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak mudah bagi *single parent* dalam hal memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga tidak sesuai espektasi yang diharapkan.

Banyak kita lihat bahwa keluarganya yang masih lengkap saja belum tentu bisa mendidik anaknya dengan baik, akan tetapi indikasi yang terlihat saat observasi awal, peneliti melihat berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa ibu yang bertasatus janda ini mampu memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan baik yang tidak biasa dan tidak seperti fenomena kasus orang tua tunggal lainnya yang gagal dalam mendidik anaknya dengan nilai-nilai pendidikan agama.

Penelitian melihat bahwa ibu yang berstatus janda ini mengajarkan pendidikan agama seperti mengajarkan anak dalam menjalankan salat, bahkan ibunya sudah memberikan pendidikan agama

sejak masih di dalam kandungan. Sehingga dari jumlah anaknya yang cukup banyak ibu ini mampu mendidik dan mengajarkan anaknya hingga anaknya semua menjadi orang yang berhasil bahkan menjadi seorang penghafal Alquran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa”**

B. Fokus Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis proposal skripsi ini, maka perlu adanya pembatas masalah, maka fokus masalah yang diteliti oleh penulis adalah cara orang tua tunggal atau *single parent* membiasakan anaknya agar anak dapat terampil dan mandiri terutama dalam Pendidikan Agama nya di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.

C. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan peneliti di atas, maka yang menjadi perumusan masalahnya yaitu:

1. Apa faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?
2. Bagaimana cara orang tua tunggal melatih anak supaya terampil dan mandiri di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?

3. Bagaimana persepsi orang tua tunggal terhadap anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?
4. Bagaimana peran orang tua tunggal terhadap Pendidikan agama anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Untuk mendeskripsikan cara orang tua tunggal melatih anak supaya terampil dan mandiri di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?
3. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tunggal terhadap pendidikan agama anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.
4. Untuk mendeskripsikan peran orang tua tunggal terhadap pendidikan agama anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi efek positif yang bermanfaat bagi para pembaca dan para pendidik khususnya, baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya penelitian ilmiah mengenai pola pengasuhan orang tua khususnya dalam Pendidikan agama.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran atau landasan perspektif untuk keluarga orang tua tunggal dalam mendidik anak-anaknya.
- c. Dapat memberikan motivasi yang positif serta inspirasi bagi mahasiswa khususnya, dalam melakukan penelitian serupa yang berhubungan dengan Pendidikan agama mengenai pola asuh orang tua.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman selama melakukan penelitian,
- b. Sebagai syarat untuk memperoleh atau mendapatkan gelar sarjana Pendidikan.
- c. Untuk menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Tinjauan Pola Asuh

a) Pengertian Pola Asuh

Pada awal penulisan penulis akan terlebih dahulu menguraikan definisi pola asuh itu sendiri. Kata pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk memberikan contoh atau sistem cara kerja. kemudian kata asuh diartikan sebagai merawat dan mendidik, membimbing, membantu dan melatih.⁵

Kata Pola asuh yaitu cerminan perwujudan dari interaksi orang tua kepada anak. Perwujudan tersebut terdiri dari berbagai sikap serta cara yang dilakukan orang tua dalam memperlakukan anaknya antara lain dalam penerapan disiplin, kasih sayang, pemberian *reward*, ataupun *punishment*, kebiasaan orang tua membiasakan pola hidup sederhana atau bermewah-mewahan, memberikan kasih sayang dan sikap kepedulian, responsif, memberikan keamanan dan kenyamanan serta dalam hal menuruti kemauan anak.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi anak dengan orang tua bisa komunikasi langsung maupun tidak langsung meliputi kebutuhan fisik maupun psikis manusia dalam menjalani

⁵ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2019, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 54.

proses kehidupan.⁶ Menurut Baumrind sebagaimana dikutip Surbakti EB, pola asuh pada dasarnya merupakan *parental control* yang artinya orang tua dapat mengontrol dan mengarahkan anak dalam melaksanakan segala tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.⁷

Jika pemberian pola asuh terjadi kekeliruan, maka akan berdampak pada mental psikis anak tersebut, sedangkan pola asuh dalam *research* ini tentang teknis orang tua dalam mengupayakan pendidikan agama kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan ruhaniyah anak. Setiap orang tua memiliki teknik sendiri dalam mendidik dan mengasuh anaknya, setiap teknik yang digunakan memiliki espektasi tinggi untuk menjadikan anak berbudi pekerti luhur dan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, hal ini bertujuan untuk menghadapi zaman yang semakin berkembang dengan segala macam pemikiran baik yang bersifat logis maupun teoritis.

Sebagian orang tua ada yang melakukan cara yang sederhana dalam mendidik anaknya, salah satunya pemberian *reward* berupa pujian dan bahkan memberikan hadiah untuk anaknya, salah satunya ketika anak melakukan hal yang bermnfaat dan positif seperti rajin membaca Alquran, shalat lima waktu, dan juara kelas. Namun juga tidak dapat dipungkiri, bahwa masih ada juga sebagian dari orang tua yang justru bertolak belakang dalam memperlakukan anaknya, seperti tidak pernah

⁶ Dessy, 2015, mengenai *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam hal. 78.

⁷ Surbakti EB, 2012, *Parenting Anak*, jakarta: Alexmedia Komputindo, hal. 7.

memuji anaknya walaupun anak-anak mereka melakukan hal yang benar, justru malah terus memberikan *punishment*. Ada juga sebagian orang tua yang suka memukul, membentak, dan mencubit anaknya jika anaknya telah melakukan kesalahan, maka hal tersebutlah yang termasuk ke dalam pola asuh.

Bentuk pengasuhan dalam keluarga, dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang pernah dilihat dialami serta *argument* dari segelintir *argument* yang bersifat logis, spekulatif maupun teoritis yang menjadikan perbedaan dalam teknik pola asuh masing-masing orang tua dalam melakukan Pendidikan kepada anaknya. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tersebut dapat mempengaruhi kemandirian si anak.

b). Macam-Macam Pola Asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak mereka dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya dan menjadi manusia yang taat dalam agamanya, berkepribadian yang kuat dan mandiri, bersikap ihsan, memiliki potensi fisik yang kuat jasmani dan rohaninya. Dalam mewujudkan hal tersebut ada berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pola pengasuhan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Diana Baumrind mengenai macam-macam pola pengasuhan terhadap anak diantaranya yaitu;⁸

1) Pola suh otoriter (*authoritarian*)

⁸ Diana Baumrind, 1994, *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 65.

Artinya orang tua memiliki kedudukan tertinggi untuk mengasuh anaknya, sehingga setiap wujud perilaku merupakan usaha maupun implementasi orang tua yang semata-mata dilakukan untuk anak-anaknya. Pola asuh ini memiliki paham kepatuhan mutlak, dan orang tua lah yang benar dalam segala argument yang berusaha mendoktrin anak. Dalam sistem ini orang tua *urgent* dan *central*, karena mereka lah yang bertugas mengarahkan dan membimbing serta mengajarkan anak secara mutlak tanpa campur tangan orang lain, karena mereka merasa diri mereka paling benar dan paling berkuasa atas anaknya.

2) Pola asuh serba boleh (*Indulgent*)

Dalam pola asuh ini orang tua menekankan pada kebaikan, keramahan, kemurahan, serta kesabaran pada anak. Artinya pola asuh ini berpemahaman bahwa orang tua secara serta merta memberikan kebebasan dan keluwesan kepada anak untuk dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan selagi tidak berbentuk pelanggaran dan hal tersebut positif.

3) Pola asuh memerintah tanpa paksaan (*authoritative*)

Orang tua melakukan atau menggunakan pengawasan yang tegas, kuat dan kokoh terhadap perilaku anak, namun tetap terarah artinya menghormati kebebasan dan kepribadian anak. Sehingga anak memiliki panduannya dalam menjalan kehidupannya sehari-hari, tanpa adanya paksaan dari kedua orang tuanya.

4) Pola asuh sembrono (*neglectful*)

Pola pengasuhan sembrono ini yaitu tidak memiliki aturan yang jelas, dalam hal ini orang tidak kunjung pernah memperdulikan anak-anaknya baik akhlak, pendidikan dan lain sebagainya. Pola asuh ini sering berdampak buruk terhadap pola pikir dan perilaku yang tidak mendapatkan pendidikan dari ayah dan ibunya, sehingga anak lebih sering berhadapan dengan lingkungannya yang bisa jadi positif bahkan negative. Contohnya seperti anak bebas mengekspresikan setiap aktivitasnya, pulang larut malam, terlalu dekat dengan lingkungan tetapi tidak dekat dengan orang tuanya, dari segi mental dan psikis anak yang seperti ini sangat mudah terpengaruh oleh kehidupan diluar karena tidak ada yang membatasi setiap keinginan dan perilakunya, bahkan orang tua tidak pernah memarahi anaknya kalau anaknya melakukan kesalahan.

C) Pola Asuh dalam Islam

Membahas mengenai Pola asuh, peneliti juga akan membahas pola asuh yang di ajarkan dalam Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Drajat yaitu pola asuh secara Islam merupakan merupakan perwujudan baik teoritis maupun praktis berupa perlakuan orang tua dalam membimbing, mendidik, melatih anak dari segi pendidikan akhlak baik jasmani maupun rohani, pendidikan mental maupun psikis anak yang yang dilakukan berdasarkan landasan Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Islam mengajarkan bahwa adanya eksistensi anak yang berhubungan dengan sang penciptanya, artinya anak sejak kecil sudah harus mengenal

tuhannya melalui tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya seperti mengazankan anak yang baru dilahirkan ke dunia. Mendidik anak menjadi manusia yang berkepribadian Islami pada hakikatnya yaitu membuka jalan fitrah atau potensi yang terdapat dalam diri setiap individu.

Mengasuh dan mendidik anak tidak mengambil referensi dari pendidikan Rasulullah Saw, hal itu dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan orang tua yang tidak memahami bagaimana pendidikan Rasulullah. Akibatnya mereka sering mengabaikan tanggung jawab sebagai orang tua yang berperan dalam pendidikan jasmani dan rohani anak.

Perhatian Islam terhadap anak sangatlah besar dengan asumsi bahwa anak adalah buah kehidupan rumah tangga serta harapan umat manusia. Islam pun menganjurkan kepada seluruh orang tua agar dapat menjalankan amanah yang diberikan-Nya berupa seorang anak dengan mendidik dan mengasuh lewat cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan umat manusia. Sebagaimana dalam hadis nabi ia bersabda bahwa:

عن ابي و هب الجشمي الصحابي رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م جاء رجل الي النبي ص م فقال: يا رسول الله ما حق ابي هذا قال: تحسن اسمه و ادبه وضعه موضعا حسنا رواه الا توصي

Artinya: "Seorang bertanya kepada Nabi Saw dan bertanya, "Ya Rasulallah, apa hak anakku ini? "Nabi menjawab, "Memberinya nama yang baik, mendidik adab yang baik, dan memberinya kedudukan yang baik (dalam hatimu)," (HR. Ath-Thusi).⁹

Semua anak dilahirkan dengan memiliki fitrah atau potensi masing-masing, dalam hal ini orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuknya. Bagaimana cara orang tua mendidik, menentukan potensi

⁹Muhammad Faiz Almath, (2017), *1100 Hadis Terpilih terj. Dari Qobasun min Nuri Muhammad*, Jakarta:Gema Insani, hal.178.

baik anak tergal dengan baik atau tidak. Menurut Ramayulis, ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain:¹⁰

- a) Memilih nama yang baik bagi anaknya.
- b) Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya serta menolong mereka membina aqidah yang benar dan agama yang kokoh.
- c) Memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan berbuat kebaikan diantara mereka
- d) Memberi contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang dilakukannya.

Mengingat anak merupakan asset terbesar bagi kedua orang tua yang bisa menjadi penolong keduanya kelak di akhirat Ketika mereka telah tiada, serta bisa menjadikan tabungan amal kebaikan mereka dari doa anak yang saleh dan saleha. Untuk itu ada beberapa kewajiban yang harus di pikul oleh orang tua tua didalam keluarga yaitu memberi nafkah, kemudian memperlakukan anak degan seadil-adilnya, sampai memberikan mereka dengan Pendidikan dan pengajaran yang baik.¹¹

a) Manafkahi Anak

Nafkah seorang anak, baik itu laki-laki maupun perempuan menjadi tanggungan kewajiban bagi kedua orang tua, dan tanggungan orang tua terhadap anak laki-laki sampai anak laki-laknya bisa mandiri dan menghidupi dirinya sendiri, sementara bagi anak perempuan tanggungan orang taunya sampai ia menikah. Jika seorang ayah melalaikan nafkah

¹⁰ Ramayulis, 2011, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 60.

¹¹ Mahmud Muhammad Al-jauhari, 2005, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah, hal. 203.

anak-anaknya maka ia telah berdosa, sebab dengan demikian ia telah membuat mereka hidup telantar dan mengelandang.

b) Pilih kasih

Pilih kasih diantara anak akan membuahkan dampak negatif bagi orang tua sendiri, sebab hal itu akan melahirkan rasa dengki dan iri hati mereka, dan mencabut akar cinta kasih diantara mereka. Selain itu, perlakuan diskriminatif yang dilakukan kepada seorang anak dengan cara pilih kasih akan berakibat pada psikologis mental anak sehingga membawa mereka kepada perilaku yang kriminal, menyimpang dan berbuat yang bersifat pelanggaran. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang menyangsikan bahwa perlakuan pilih kasih terhadap satu diantara sekian anak jika sampai memicu keterputusan hubungan diantara mereka atau durhaka terhadap orang tua, atau hal-hal sejenisnya maka ia sudah dianggap haram, *zholim*, dan keluar dari prinsip-prinsip kewajiban terhadap satu keluarga, baik dalam pemberian materi maupun pemberian kasih sayang.

c) Memberikan mereka pendidikan dan pengajaran.

Dalam Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua. Dan pendidikan baik yang dimaksud adalah pendidikan yang sesuai dengan manhaj Alquran dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri secara total kepada Tuhannya. Dengan kata lain, pendidikan yang baik adalah amanah yang dikalungkan dileher orang tua. Jika ia mengabaikannya dan anak-anak jatuh ke perangkap maksiat, menyeleweng dari jalan Allah maka atas

kelalaian pembelajaran yang baik ini orang tuanya pun akan disiksa di hari kiamat. Orang tua juga harus menanamkan di dalam diri mereka terhadap ke Agungan Allah, melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan hati, menjaga hubungan terhadap sesama berupa muamalah, dan melaksanakan aturan yang telah dianjurkan oleh Allah SWT. Mereka harus memberikan pengetahuan kepada anak tentang bagaimana cara thaharah (bersuci), wudhu, dan sholat. Mereka boleh membentak agar melakukan sholat, bahkan memukul anaknya jika sudah berusia sepuluh tahun tidak melaksanakan sholat sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dari yang telah dijelaskan penulis akan menambahkan bahwa kewajiban orang tua juga harus mengarahkan dan membimbing anak-anak mereka dalam bergaul (memilih teman), dan tidak membiarkan mereka berteman dengan orang-orang yang nakal, berandalan ataupun yang mengajak mereka kepada kemaksiatan. Sebab lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi anak terutama dalam pergaulan teman sebayanya.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi mengenai pola asuh anak yang salah, yang mengabaikan pola asuh yang dicontohkan Rasulullah, seperti merusak fisik dan psikis anak, kemudian anak terlalu, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa pola asuh orang tua merupakan prasyarat untuk membenahi kepribadian dan karakter anak. Memperhatikan pola asupan makanan yang diperoleh dengan cara yang halal dan mengkonsumsi makanan yang baik dan halal serta didikan yang benar maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak yang diharapkan, yaitu anak yang shalih dan shaliha. Namun espektasi

untuk menjadikan anak yang baik bisa bertolak belakang apabila orang tua mendidik anaknya dengan cara kekerasan, sehingga berdampak kepada psikologis anak yang tertekan. Hal tersebut jelas bahwa perilaku tersebut tidak mencerminkan cara asuh Rasulullah Saw. terhadap anak-anaknya.

Alquran telah mengajarkan bahwa manusia diciptakan melalui perantara seorang ibu yaitu melalui proses 9 (Sembilan) bulan dalam perut ibunya. Sehingga sebagai seorang anak harus menghormati orang tuanya yang telah merawat dan membesarkannya. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS. Luqman 31 ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman 31:14)¹²

Dalam buku tafsir tarbawi yang dikutip oleh Kadar Muhammad Yusuf bahwa ayat di atas menjelaskan materi pembelajaran luqman terhadap anaknya. Yang mana materi tersebut berkaitan dengan menghormati kedua orang tua, setiap anak harus menghormati kedua orang tuanya, karena ibunya yang telah mengandungnya, menyapikannya selama dua tahun penuh, ini merupakan suatu bentuk pengajaran di dalam Islam, maka materi pelajaran atau pendidikan yang mesti diberikan kepada anak dalam keluarga adalah meliputi semua kajian keislaman yang menjadi suatu kewajiban, orang tua

¹²Departemen Agama RI, 2019, *QS. Luqman 31 ayat 14*, Bogor: Sabiq, hal. 412

harus bisa memberikan pengajaran tentang akidah, akhlak dan hukum fiqih yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari.¹³

Dapat disimpulkan bahwa anak tidak lain adalah anugerah yang terindah sebagai orang tua harus menerima kehadiran anaknya dengan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, kemudian berilah anak dengan nama-nama yang baik yang bisa dijadikan doa, diharapkan anak dapat memiliki kepribadian yang berkarakter yaitu dengan pengetahuan intelektual, akhlakul karimah, berpikir sehat dan berjiwa sehat baik jasmani dan rohaninya.

d) Orang Tua Tunggal

1) Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal ialah keluarga yang hanya ada satu orang tua, hanya ayah atau ibu saja atau *single parent* yang kemudian merawat satu anak atau lebih tanpa didampingi oleh pasangan. Banyak sebab terjadinya orang tua tunggal, seperti perceraian, kematian, hamil diluar nikah dan ditinggal oleh pasangannya.¹⁴

Hurlock juga menyatakan bahwa *single parent* adalah orang tua tunggal yang memiliki hak atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian, dan hal lain yang menyebabkan berpisahanya orang tua. Menjadi *single parent* tentu tidak akan mudah dan menjadikan masalah dalam kehidupan, seperti kesulitan ekonomi yang biasaya seorang suami

¹³Kadar Muhammad Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi (pesan-pesan Alquran tentang Pendidikan)*, Jakarta: Amzah, hal. 165.

¹⁴Satria Agus Prayoga, 2013, *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, Skripsi.

yang menjadi tulang punggung keluarga, kemudian kesulitan dalam mendidik anak.

Orang tua tunggal biasanya memiliki beberapa problem daripada orang tua yang masih utuh. Seorang *single parent* tidak mempunyai pasangan sebagaimana pasangan lainnya, sehingga beban dan tanggung jawab dalam mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak sangat berat.

Berperan sebagai orang tua adalah tugas mulia yang diberikan Allah untuk menjaga Amanah yang diberikan-Nya berupa anak, melalui orang tua dapat terbentuk masa depan anak dan masyarakat bangsa yang dicita-citakan sesuai anjuran agama. Seorang anak merupakan tumpuan harapan orang tua dalam kehidupan keluarga. Ketika seorang anak kehilangan sosok ayahnya yang begitu dekat dengannya ia akan merasa sedih dan putus asa, dan bahkan dapat melakukan tindakan kasar dengan melawan orang tuanya. sehingga disinilah perlunya sebagai sosok orang tua tunggal tentu tidak mudah dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anaknya, butuh perjuangan bagi seorang yang *single parent* dalam membentuk karakter anak untuk menjadi anak yang saleh dan saleha serta berbakti kepada orang tua.

Proses interaksi yang baik antara orang tua dan anak akan menghasilkan keluarga yang baik pula, baik melalui sikap, perilaku, ketaatan agama dan lain sebagainya. Namun keseluruhan hal itu sangat minim terlihat di kehidupan keluarga pada masa kini, hal ini bisa terlihat begitu banyaknya persentase keluarga *broken home* yang

secara tidak langsung mempengaruhi pendidikan anak dan karakter anak. Perlunya di masa sekarang ini untuk terus menjalin *quality time* antara keluarga, baik suami istri dan anak, untuk menghindari terjadi perpecahan yang berujung kepada perceraian yang berdampak kepada mental dan kepercayaan diri anak dalam menempuh proses kehidupan.

Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anak karena ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot, yang dilakukan oleh orang tua ialah memberikan Pendidikan agama tujuan pendidikan ini berfungsi menanamkan nilai-nilai pengetahuan pada diri anak, tentu semua kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena pada dasarnya orang tua memang mencintai anaknya, sehingga dalam mengajarkan dan mendidik anaknya sudah menjadi kewajiban bagi orang tua.¹⁵

2) Pandangan orang tua terhadap anak

Adapun pandangan terhadap anak sering ditentukan oleh cara seseorang dalam mengajarkan dan mengasuh anak mereka. Dalam kaitannya dengan pola pengasuhan anak, maka menurut Mansur ada beberapa pandangan mengenai hakikat anak diantara yaitu:¹⁶

a. Anak sebagai dewasa mini

Anak dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mini, yang membedakan anak dengan orang dewasa hanya ukuran dan usianya saja, justru anak diharapkan bertingkah laku sebagai

¹⁵ Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 156.

¹⁶ Mansur, 2014, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Jakarta Pustaka Pelajar, hal. 1-11.

orang yang dewasa. Mendorong anak untuk bertingkah laku seperti orang dewasa dapat menimbulkan konflik antara harapan dan kemampuan.

b. Anak sebagai orang yang berdosa

Tingkah laku anak yang menyimpang merupakan dosa keturunan. Bila anak bersalah, maka orang tua menganggap perbuatan anak adalah dosa. Pandangan itu terus menerus menetap dan muncul dalam *belief* orang tua, untuk itu anak harus selalu dikontrol dengan keras, melalui pengawasan yang ketat.

c. Anak sebagai tanaman yang tumbuh

Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua yaitu sebagai tukang kebunnya, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar.

d. Anak sebagai makhluk *independent*

Walaupun anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapa pun, termasuk dengan kedua orang tuanya. Bahkan anak juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan kedua orang tuanya.

e. Anak sebagai nikmat, amanah Allah, dan fitrah orang tua

Anak merupakan nikmat Allah yang begitu tinggi nilainya, maka haruslah disyukuri dengan membina dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Anak juga merupakan fitrah bagi orang tuanya

jika tidak mampu menjaganya, bahkan anak juga bisa menjadi fitnah manakala anak memiliki kekurangan dan kelemahan mengakibatkan fitnah bagi orang tuanya jika tidak dilandasi dengan iman dan takwa. Kemudian anak juga merupakan sebuah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada orang tua, maka bagi setiap muslim pantang mengkhianati amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa karunianya anak kepada mereka.

f. Anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan

Anak sebagai investasi masa depan sangat dekat hubungannya anak sebagai milik orang tua yang berkaitan dengan kehidupan masa depan keluarga dan bangsa.

g. Anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa

Sebagai orang tua, haruslah mempunyai tujuan dan berikhtiar agar anak mereka dimasa depan mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari orang tuanya, minimal sejajar atau sama dengan orang tuanya. Dengan demikian dia perlu mempersiapkan anak itu sejak dini agar menjadi manusia yang unggul.

2. Pendidikan Agama

a. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan pendidikan berbasis agama akan

memberikan perlindungan rasa aman, kenyamanan, ketenangan batin dan ketentraman diri dalam mengisi kehidupan dengan baik.¹⁷

Menurut Tafsir, yang dikutip dari buku karya Neliwati membedakan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam (PAI) diartikan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Sedangkan kata PAI sebagai mata pelajaran yang dinamakan agama Islam, karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini, PAI sejajar dengan pendidikan matematika (nama pelajarannya adalah matematika), dan seterusnya.¹⁸

Sedangkan menurut Neliwati dalam buku *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, pendidikan adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan Hadis.¹⁹

Selanjutnya, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia ke titik paling optimal. Aspek kepribadian manusia itu meliputi

¹⁷ Abdul Kahar, 2019, *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, Taawuz: Jurnal Pendidikan Islam, hal. 21.

¹⁸ Neliwati, 2019, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: Widya Puspita, hal. 20.

¹⁹ *Ibid*, hal. 21.

religi, sosial dan emosi. Proses pendidikannya menuju insan yang berkarakter melalui penanaman tentang nilai-nilai agama yang nantinya menjadi insan yang humanis.²⁰

Pendidikan agama lebih mengarah pada ranah afektif atau fokus pada suatu bentuk sikap manusia dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu sasaran pendidikan agama didalam keluarga bersifat afektif, seperti kasih sayang, perhatian, toleransi, dan penghargaan. Orang tua dalam mendidik anaknya tentu atas dasar kasih sayang dan perhatian. Sebaliknya anak akan mengikuti orang tua, mematuhi dan mencotoh perilaku orang tua mereka karena ingin memperoleh kasih sayang dari orang tua. Dalam hal ini tinggal bagaimana kualitas keagamaan orang tua, semakin tinggi kualitas keagamaan yang dimiliki oleh orang tua, anak juga akan berusaha meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama

Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam Bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* ialah untuk menanamkan keyakinan, mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutaman), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur”.²¹

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam (agama)

²⁰Afiyah, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, hal. 5.

²¹ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, 1980, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 90.

memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Bagi umat Islam dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya Pendidikan. Karena ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.

Prioritas pendidikan agama dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, yaitu:

1. Pendidikan keimanan

Dalam Pendidikan keimanan ini banyak yang bisa diajarkan kepada anak melalui contoh yang telah diajarkan oleh Luqman terhadap anaknya dalam mengimani Allah SWT, sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS. Luqman 31 ayat 13 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".²²

Pendidikan dalam menanamkan keimanan pada diri anak bisa di contoh dari kisah luqman yang mengajarkan pendidikan keimanan

²² Departemen Agama RI, 2019, *QS. Luqman 31 ayat 13*, Bogor: Sabiq, hal. 412.

kepada anak-anaknya. Sehingga pendidikan yang pertama dan utama yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya ialah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

2. Pendidikan Akhlak

Menanamkan keimanan pada diri anak bisa di contoh dari kisah luqman yang mengajarkan pendidikan keimanan kepada anak-anaknya. Sehingga pendidikan yang pertama dan utama yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya ialah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak dan sesama makhluk.²³

Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak ini dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (dalam bentuk perkataan) Rasulullah Saw diantaranya yaitu:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ
وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Dzar radhiallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi was sallam pernah bersabda kepadaku, “Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. At Tirmidzi)²⁴

²³ Muhammad Daud Ali, 2001, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 135-136.

²⁴ Hasan, 1987, diriwayatkan oleh Imam At-Tarmidzi dan dihasankan oleh syeikh Albany dalam *kitab Shahih Al Jaami'* nomor 97.

Kemudian antara akhlak dengan ‘aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud kehidupan ini.²⁵

3. Pendidikan Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari kata abda’ ya’budu, abdan yang berarti taat, budak, patuh, merendahkan diri dan hina. Pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut *abid* (beribadah

Ibadah yang secara diartikan sesembahan, pengabdian, secara istilah yang paling luas tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan.²⁶ Selanjutnya ada beberapa hadist yang berkaitan tentang mendidik anak dalam melaksanakan ibadah yang diriwayatkan oleh abu daud sebagaimana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

²⁵ Oman Muhammad Al-Tumy Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 312.

²⁶ *Ibid*, hal. 158

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun fan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan).²⁷

kemudian Ustadz Abdul sholat di dalam bukunya dalam mendidik anak jangan terlalu keras dan asal main pukul, karena perintah Nabi Saw “suruh anakmu salat saat umur 7 tahun” kenapa harus di umur 7 tahun, karena diumurnya yang segitu seharusnya dia sudah hafal surah Al-fatihah dan surah-surah pendek.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dalam menanamkan Pendidikan ibadah seperti sholat ini ketika anak masih usia balita sangat penting, sebagai dasar mereka untuk disipilin dalam menjalankan sholat lima waktu.

c. Tujuan Pendidikan Agama

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.²⁹

²⁷Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, 1990, Sunan Abu Daud, Beirut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 119

²⁸Abdul Somad, 2018, *Ustadz Abdul Somad Menjawab (Mendidik Anak)*, Yogyakarta: Mutiara Media, hal. 383.

²⁹ Ahmad D. Marimba, 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 43.

Tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Karena itu, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.³⁰

Al-Ghazali dalam buku karya Azizah, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama dan akhlak merupakan sasaran yang paling utama. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh karena itu menguasai ilmu menurutnya juga merupakan tujuan dari pendidikan. Selain itu al-Ghazali juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³¹

Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan 5 (lima) tujuan bagi pendidikan Islam, diantaranya yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dapat diringkaskan tujuan pendidikan Islam itu dalam suatu kata yaitu “keutamaan” (al-fadilah). Menurut tujuan ini setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.

³⁰ Azizah Hanum OK, 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Perss, hal. 40.

³¹ *Ibid*, hal. 41.

- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi dunia saja. Tetapi juga menaruh perhatian pada keduanya sekalipun dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. Pada waktu pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak dan mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat dan mempersiapkan dalam mencari rezeki.
- d. Menyiapkan anak (pelajar) dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu. Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Begitu juga ia tak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan dan pribadi.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan dan aktivitasnya. Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, dan akhlak.³²

d. Pendidikan agama dalam keluarga

³² Athiyah Al-Abrosyi, hal.166.

Menjadikan anak yang cerdas, terampil dan sopan santun memang merupakan tugas besar bagi orang tua, sehingga keluarga sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna dari pemberian Tuhan, kecuali jika mereka mendapatkan pendidikan akal dan jiwa mereka di rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan, menumbuhkan dan menggarap kesedian-kesedian, bakat, minat, dan kecakapan intelektual anak.³³

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati, oleh karena itu didalam kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik, untuk itu dalam memberikan pendidikan dalam keluarga yaitu dengan menumbuhkembangkan potensi anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai yang baik yang ditanamkan dalam diri anak.³⁴

Ada dua model utama yang mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, yaitu pertama kewajiban melaksanakan pendidikan dalam keluarga itu hampir disadari semua oleh semua orang tua, dan kedua, kewajiban yang bersifat wajar, kerana Allah menciptakan pera orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua senang mendidik anak-anaknya, mencintai anak memang sifat yang dibawa setiap orang sejak lahir.³⁵

³³ Mardianto, 2016, *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 31-32.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, 2014, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 24.

³⁵ Syafaruddin, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Hijri Pustaka Utama, hal. 147.

Sehingga anak diwajibkan untuk patuh dan taat kepada kedua orang tuanya, dengan melakukan perbuatan baik kepada keduanya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Ahqaf 46: 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. Al-Ahqaf 46:15)³⁶

Maka di dalam sebuah keluarga, anak harus patuh terhadap orang tua karena ibunya yang telah mengandung dan membesarkan, orang tualah yang telah memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Sehingga janganlah kamu sesekali durhaka terhadapnya. Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka dapat menjalan ibadah dan menjadi khalifah. Sehingga setiap orang dapat mengabdikan dengan benar dan pantas pula memikul amanat sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Pendidikan Islam menjadi tanggung jawab dan

³⁶ Departemen Agama RI, 2019, QS. Al-Ahqaf 46 ayat 15, Bogor: Sabiq, hal. 502.

kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi amanat yang harus dipikul oleh setiap generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya.³⁷

B. Penelitian Relevan

Pada dasarnya kajian teori adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menelusuri karya ilmiah baik berupa buku, skripsi atau karya ilmiah lainnya dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan antara tema yang akan dikaji dengan tema yang sudah ada. Selain itu, kajian teori digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian untuk memperoleh teori ilmiah.

Sejumlah penelitian terdahulu yang di nilai relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Dessy (2015), "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam Studi kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosob)*" di dalam metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya mayoritas dari orang tua tunggal menggunakan pola asuh otoriter yang menekankan pada tingkat kedisiplinan ketat kepada anak, tidak memberi pemahaman yang jelas dalam memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan, dan seringkali menggunakan nada kasar. Efeknya terhadap anaknya adalah bahwa mereka seringkali mengikuti kegiatan TPA (berangkat dari rumah menuju TPA), di TPA terkadang dari mereka hanya bermain-main saja (tidak mengaji), anak-

³⁷ *Ibid*, hal. 160.

anak beralasan yang penting dia berangkat dari rumah hanya untuk menyenangkan orang tua. Mereka merasa tidak senang dengan kondisi di rumah karena orang tua seringkali memarahi bahkan memberi hukuman fisik jika mereka tidak mematuhi perintah ayah atau ibunya.³⁸

2. Noviatun Choeriyah, (2014), "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak (Studi Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)*". Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian Studi Kasus yang diuraikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas ketika mendidik anak dalam belajar cenderung kepada pola asuh demokratis. dampak dari pengasuhan tersebut sehingga dapat menciptakan kemandirian yang dimiliki anak dalam belajar dan tanggung jawab dan melaksanakan kegiatan belajarnya dan tugasnya di rumah dan anak memiliki rasa percaya diri artinya anak dapat tampil dan mandiri tanpa adanya orang tua yang ikut serta, orang tua hanya mendukung kemandirian anak, hasil yang di capai berbuah prestasi di sekolahnya.³⁹
3. Dwi Noviatul Zahra, (2018), "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak

³⁸ Dessy, 2015, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam)*, Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, Jurnal Volume XII, Nomor 1, Juni, <http://digilib.uin-suka.ac.id/> pada tanggal 14 januari 2020, pukul 21.10 wib.

³⁹ Noviatun Choeriyah, 2014, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak*, Studi Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Skripsi STAI Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/> pada tanggal 14 Januari, pukul. 22.15 wib.

khususnya di lingkungan keluarga belum sepenuhnya berhasil. upaya yang dilakukan orang tua tersebut seharusnya memiliki dampak yang positif terhadap pola dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya dari hasil yang diperoleh 1) tidak hanya pola asuh orang tua yang mempengaruhi anak berakhlak buruk oleh karena itu sebagai orang tua harus lebih mengontrol anaknya agar anak mereka menjadi lebih baik lagi. Kemudian ,2) pola asuh orang tua dalam membina akhlak anaknya sangat bervariasi, ada beberapa pola asuh yang diajarkan oleh kedua orang tuanya dalam membentuk akhlak anak, seperti pola asuh dengan keteladanan sebagaimana yang telah di contohkan dari pengalaman nabi Muhammad Saw, pola asuh dengan kebiasaan artinya anak terbiasa atau membiasakan untuk berkata jujur, hormat kepada orang tuanya, dan dan saling tolong menolong antara sesama muslim,, pola asuh dengan nasehat, artinya disini orang tua sellau memberikan pengasuhannya kepada anaknya berupa nasehat-nasehat yang baik, pola pengasuhan dengan perhatian seperti anak mendapatkan kasih sayang yang lebih dari kedua orang tuanya Ketika anak mlakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengaji, sholat berjamaah ke masjid, dan sebagainya , dan yang terakhir memberikan pola asuh dengan hukuman gunanya memberikan hukuman kepada anak supaya menjadikannya sebagai pelajaran agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik.⁴⁰

⁴⁰ Dwi Noviatul Zahra, 2018, *jurnal tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah*, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article> pada tanggal 15 januari 2020, pukul 14.30 wib.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Meleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud atau bertujuan untuk dapat memahami suatu fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami terhadap subjek penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan, yang biasa disebut dengan *fenomenologi*.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan atau studi kasus yang terjadi yaitu penyelidikan mendalam di lingkungan sosial sedemikian rupa dengan menghasilkan gambaran dengan baik terhadap pola asuh orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dengan kejadian dan peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.

Menggunakan penelitian kualitatif ini di harapkan nantinya data dan informasi yang di peroleh dapat disajikan dengan jelas. Yang mana hasil

⁴¹ Moleong, Lexi J, 2002, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hal.6.

dari penelitian ini dapat berupa deskripsi/uraian berupa kata-kata lisan dari subjek penelitian yang dapat diamati dalam situasi sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Medan Sinembah, Dusun V, Gang Ridho, tepatnya berada di Jalan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, penelitian lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga keterbatasan dana. Observasi awal penelitian ini berlangsung pada tanggal 06 November 2019, kemudian pelaksanaan penelitiannya tanggal 10 Februari 2020 sampai 13 Maret 2020.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian merupakan suatu cara untuk menentukan sumber dimana peneliti mendapatkan data dan informasi,⁴² sehingga subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua tunggal yang ada di Desa Medan Senembah tepatnya di dusun V dan dusun IV, Pencarian data dimulai dari unsur orang tua tunggal sebagai informan utama. Yaitu dengan meneliti tiga kepala rumah tangga yang masing-masingnya dipegang oleh orang tua tunggal (janda) dengan seorang diri tanpa adanya suami dalam membesarkan anak-anaknya. Sedangkan untuk kelengkapan data tersebut peneliti meminta keterangan melalui bapak kepala desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.

⁴² Suharsimi Arikunto, 1987, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Bina Aksara, hal. 102.

Peneliti hanya menggunakan tiga keluarga untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini. Pemilihan tiga keluarga yang akan diteliti ini dengan melihat kondisi ekonomi, religi, sosial, maupun tingkat pendidikannya.⁴³ Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul kepermukaan atau mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi jumlah informan penelitian ini secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian, maka dalam hal ini peneliti menggunakan instrument utama yang berpegang pada empat aspek pertanyaan dalam penelitian kualitatif berikut ini:

1. Apa faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?
2. Bagaimana cara orang tua tunggal melatih anak supaya terampil dan mandiri di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?
3. Bagaimana persepsi orang tua tunggal terhadap anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?
4. Bagaimana peran orang tua tunggal terhadap pendidikan agama anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa?

Dari keempat pertanyaan di atas akan menjadi fokus dalam mengumpulkan data di lapangan. Menggunakan jenis penelitian kualitatif maka data-data yang dikumpulkan ini harus menyeluruh serta mendalam,

⁴³ Wawancara dengan bapak Azrai Sulaiman sebagai kepala desa Medan Senembah, pada tanggal 12 Januari 2020, pukul 10.10 wib.

sehingga Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan Observasi

Menurut teori yang diungkapkan oleh Margono bahwa observasi yaitu sebagai suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian.⁴⁴ Pengumpulan data dengan melakukan observasi akan berperan serta dalam mengungkapkan makna tentang suatu kejadian yang terjadi di lapangan, yang merupakan perhatian esensial dalam standar penelitian.

Metode observasi ialah pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil pengamatan langsung maupun secara tidak langsung terhadap subjek maupun objek penelitian, serta gejala yang terjadi baik dalam situasi khusus yang diadakan.

Pelaksanaan observasi ini dilakukan dengan cara bertamu ke rumah masing-masing keluarga yang menjadi fokus penelitian, peneliti akan mengamati tempat tinggal subjek penelitian serta lingkungan sosialnya. Peneliti juga akan mengamati kegiatan harian dari masing-masing anggota kepala keluarga orang tua tunggal setiap harinya terlebih lagi rumah subjek yang akan diteliti dekat dengan rumah peneliti sehingga akan mempermudah peneliti dalam melaksanakan observasi, dan kegiatan pengamatan ini berjalan selama 30 hari.

2. Wawancara

⁴⁴ Margono, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 158.

Menurut Bogdan dan Biklen mendefinisikan wawancara diartikan sebagai suatu percakapan sepihak yang bertujuan, biasanya dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud memperoleh keterangan secara sistematis.⁴⁵ Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan Teknik wawancara atau yang biasanya disebut dengan *interview*. Wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, namun cara penyampaiannya tidak kaku dengan pedoman yang telah dibuat.

Wawancara ini akan dilkauan Ketika berkunjung kerumah masing-masing keluarga yang telah dipilih dalam subjek penelitian. Biasanya peneliti melakukan kegiatan wawancara ini pada sore ataupun malam hari, karena ketika pagi hari orang tua tunggal yang akan diteliti masih pada bekerja mencari nafkah, kemudian langkah awal membuat fokus permasalahan serta pertanyaan yang telah dipersiapkan, untuk itu yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu orang tua tunggal yang memiliki 10 orang anak dan dari jumlah anaknya yang cukup banyak itu seorang ibu ini mampu menjadikan anaknya seorang penghafal alquran dengan pengajaran pendidikan agama yang baik. Sehingga peneliti melakukan wawancaranya dengan bertatap muka secara langsung. Kemudian setelah apa yang sudah diperoleh maka peneliti akan menutup pertemuan.

⁴⁵ Salim dan Syahrudin, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 119.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya.⁴⁶ Di dalam dokumentasi digunakan alat perekam atau video, dengan menggunakan handphone, *audio record*, kamera foto dan lain-lain.

Teknik dokumentasi di atas peneliti gunakan di atas sebagai pelengkap dalam mengumpulkan data dan informasi. Seperti dokumen tertulis maupun data-data keluarga dari orang tua tunggal ini semua di peroleh dari kantor kepala desa Medan Senembah, untuk memperjelas saat melakukan penelitian maka peneliti juga akan mencantumkan dokumentasi dari Kartu Keluarga (KK) Orang tua tunggal, kartu tanda penduduk (KTP), akta lahir, dan kondisi rumah subjek penelitian maupun lingkungan masyarakat di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data yang terkumpul maka penulis menggunakan Teknik analisis data kualitatif (tidak statistik) artinya data yang digunakan untuk mengelola bukan bentuk data angka. Untuk itu analisis data dalam penelitian ini yaitu sebuah proses dalam menyeleksi, mengategorikan, membandingkan, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran tentang fenomena yang terjadi ataupun topik yang sedang diteliti.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, hal. 202.

Adapun Langkah-langkah yang akan diambil dalam analisa data penelitian ini dengan menggunakan analisis dari teori Milles dan Hubberman yang terdiri dari: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) menyimpulkan, dimana pada saat proses berlangsung secara sirkuler, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan hasil data yang lebih spesifik.⁴⁷

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data diartikan suatu proses pemilihan, memusatkan perhatian, memfokuskan penyederhanaan, pada hal-hal inti dan mengubah data kasar yang diperoleh di lapangan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis dan dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. selanjutnya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai penelitian tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membina pendidikan agama anak.

2. Penyajian Data

Selanjutnya data yang sudah di reduksi maka penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun rapi yang kemudian melakukan penarikan kesimpulan.

⁴⁷ Salim dan Syahrums, hal. 147.

Dengan melakukan penyajian data ini akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi di dalam penelitian dan apa yang sudah dilakukan peneliti dalam mengantisipasi.

3. Kesimpulan Data

Kesimpulan ialah suatu gambaran yang utuh dari objek yang diteliti, cara penerikan kesimpulan ini didasarkan pada gambaran informasi yang telah tersusun dalam bentuk yang ada pada penyajian data. kegiatan ini dimaksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.⁴⁸

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menjamin suatu keabsahan data, maka dalam hal ini peneliti berupaya untuk menggunakan metode pengecekan keabsahan dari suatu temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh. berikut ini beberapa teori yang diungkapkan Moeleong tentang teknik penjaminan keabsahan data ada empat kriteria yaitu:⁴⁹

a. Uji Kredibilitas Data

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin keabsahan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh

⁴⁸ Sandu Suyoto, Ali sodik, 2015, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hal. 124.

⁴⁹ Moleong, *Op.cit*, hal. 324-325.

dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah agar dapat membuktikan bahwa apa yang telah diamati sesuai dengan apa yang sesungguhnya dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Sehingga dalam hal ini moeleong berpendapat ada beberapa Teknik kredibilitas data yang perlu di capai yang dalam penelitian yaitu:⁵⁰

1. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti dilapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan dilapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan keabsahan data yang diperoleh.

2. Ketekunan pengamatan

Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin dalam informasi yang diperoleh, pengamatan ini dilakukan cara dokumentasi, wawancara dan pengamatan terhadap pola asuh orang tua tunggal dalam membina pendidikan agama anak di Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

⁵⁰ *Ibid*, hal, 173.

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang ada. Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik triangulasi digunakan dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. dalam hal ini triangulasi sumber data mengupayakan untuk mengecek keabsahan dari suatu data yang diperoleh dari salah satu sumber yang ada dengan membandingkan sumber yang lainnya. Selanjutnya peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari salah satu pihak dengan yang lainnya secara berulang-ulang.

4. Kasus Negatif

Pada teknik analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus-kasus yang tidak sesuai terhadap informasi yang diperoleh, tujuannya yaitu sebagai bahan pembandingan, yang kemudian peneliti dapat melihat konflik yang terjadi dalam keluarga terhadap pola pengasuhan, sehingga tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak bermunculan perbedaan pandangan dari suatu pihak yang bertentangan terhadap pola asuh orang tua tunggal.

5. Diskusi teman sejawat

Selanjutnya teknik ini merujuk pada pendapat seseorang yang lebih ahli, terutama dari kalangan para peneliti. Sehingga ada baiknya jika dalam melaksanakan suatu penelitian adanya kegiatan diskusi maupun masukan yang diperoleh dari teman sejawat serta masukan dari orang lain yang lebih ahlinya dalam melakukan penelitian.

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. Keteralihan penuh sebuah temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala peneliti dapat memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs penelitian.

c. Dependabilitas (Ketergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai ketentuan penelitian kualitatif.

d. Konfirmabilitas (Kepastian)

Teknik ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam melakukan konfirmabilitas peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membina pendidikan agama anak di Desa Medan Sinembah. Dengan demikian metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian

data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, factual
dipastikan dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

Pada bab temuan ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah diperoleh, kemudian hasilnya diolah secara sistematis menurut aturan yang telah ditetapkan. Berikut ini sejarah Desa Medan Senembah, profil informan dan akan dipaparkan informasi berupa data hasil penelitian.

1. Sejarah Desa Medan Sinembah

Desa Medan Sinembah adalah desa yang paling tua di antara desa yang lain yang ada di Tanjung Morawa, sejak sebelum zaman kemerdekaan desa medan senembah sudah ada sejak dulu. pada masa pemerintahan kepala desa yang pertama kalinya di pimpin oleh Sulaiman, kedua masa pemerintahan kepala desa di pimpin oleh Muhammad Syarif, ketiga dipimpin oleh Ahmad Syes, keempat dipimpin oleh Jasri S.Pd.I, dan kelima dipimpin oleh Suparno. Dari masa pemerintahan kepala desa yang dulu hingga sekarang ini sudah banyak perubahan baik dari segi ekonomi, jumlah penduduk yang terus bertambah karena banyaknya masyarakat luar yang pindah ke desa Medan Senembah.

Medan Senembah itu yang artinya suatu tempat yang diagungkan atau dihormati karena ditempat tersebut pernah terjadi suatu peristiwa yang menjadikan tempat tinggalnya orang-orang dahulu yang

dihormati. Sehingga Medan Senembah mudah dikenal oleh orang-orang di Kecamatan Tanjung Morawa.⁵¹

2. Profil Desa Medan Senembah

Desa Medan Senembah merupakan salah satu desa yang terdiri dari dua puluh lima desa dan satu kelurahan di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Desa Medan Senembah memiliki luas wilayah 356 Ha, kode pos 20362, desa ini memiliki 9 (Sembilan) dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 8.710 jiwa. Sedangkan posisi desa Medan Senembah berbatasan dengan sebelah Utara desa Limau Manis, sebelah Selatan tepatnya desa tadukan raga Kecamatan STM Hilir, sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Patumbak, dan disebelah Timur bertepatan di desa Bandar Labuhan.

Berdasarkan pengamatan lapangan, pekerjaan penduduk desa Medan Senembah adalah sebagai Petani, Pedagang keliling, Peternak, Karyawan Perusahaan Swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Sapu Ijuk, Tukang Jahit, Tukang Rias, Tukang Becak, dan Guru Ngaji. Kemudian Desa Medan Senembah memiliki jumlah KK dan jumlah penduduk dengan rincian terlihat pada table 4.1 berikut:

NO.	URAIAN	JUMLAH
1.	Jumlah kartu keluarga	2.032 KK
2.	Jumlah Penduduk Desa	8.710 Jiwa

(Dokumen dari Desa Medan Senembah tahun 2020)

⁵¹ Wawancara dengan kepala Desa Medan Senembah, pada tanggal 24 Februari 2020, pukul 08.40 wib.

Dapat dilihat juga bahwa secara administrasi Desa Medan Senembah terdiri dari 9 (Sembilan) dusun dan jumlah penduduk di masing-masing dusun sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.2 berikut ini:

NO.	NAMA DUSUN	JUMLAH
1.	Dusun I (Satu)	1.973
2.	Dusun II (Dua)	752
3.	Dusun III (Tiga)	764
4.	Dusun IV (Empat)	820
5.	Dusun V (lima)	820
6.	Dusun VI (Enam)	844
7.	Dusun VII (Tujuh)	589
8.	Dusun VIII (Delapan)	625
9.	Dusun IX (Sembilan)	1523
	JUMLAH	8.710 Jiwa

(Sumber: Dokumen Desa Medan Senembah tahun 2020)

Melihat kondisi sosial masyarakat saat ini yang ada di Desa Medan Senembah menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas sumber daya masyarakat (SDM). Tidak hanya itu masyarakat Desa Medan Senembah kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama namun masih ada juga sebagian dari mereka tidak terbuka terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan, sehingga tidak heran jika di Desa Medan Senembah masih terdapat penyimpangan pada anak-anak remaja dan itu bisa dibilang suatu hal yang tabu. Kemudian munculnya masalah kemiskinan, ketenagakerjaan dan menyangkut pendapatan menunjukkan bahwa masih adanya pemahaman masyarakat terhadap hukum yang berlaku saat ini.

Sehingga hal tersebut bisa menjadi akibat dari kurangnya pendidikan yang diperoleh.

Selanjutnya di Desa Medan Senembah juga tersedianya Sarana Pendidikan formal yang cukup memadai, gunanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Desa Medan Senembah dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik, sehingga pemerintah membangun sarana pendidikan yang ada di Desa Medan Senembah gunanya agar mereka dapat merasakan Pendidikan yang lebih baik. Sarana Pendidikan seperti dalam Tabel 4.3 berikut:

No.	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	PAUD	2
2.	TK/RA/MDA	5
3.	Sekolah Dasar (SD)/ MI	4
4.	SMP/MTS	4
5.	SMA/MAN	2

(Dokumen dari Desa Medan Senembah tahun 2020)

Pada saat sekang ini masyarakat semakin meningkatkan nilai keimanannya dengan berlomba-lomba membangun sarana tempat ibadah untuk meningkatkan ketakwaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa. Selain masyoritas muslim yang ada di Desa Medan Senembah, di desa ini juga sebagian masyarakatnya ada yang menganut kepercayaan selain agama Islam seperti, katolik, kristen, hindu, budha, sehingga ada beberapa sarana yang dibangun di Desa Medan Senembah, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

NO.	TEMPAT IBADAH	JUMLAH TEMPAT IBADAH
1.	Masjid	5
2.	Mushola	8
3.	Gereja	4

(Sumber: Dokumen Desa Medan Senembah tahun 2020)

Selain itu pemerintah dan kepala Desa Medan Senembah berupaya menyediakan sarana kesehatan untuk membantu mensejahterahkan masyarakat dengan menjamin sarana yang memadai. Berikut ini sarana kesehatan yang ada di Desa Medan Senembah dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

NO.	SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1.	Bidan Desa	1
2.	Posyandu	7
3.	Puskesmas Pembantu	1

(Sumber: Dokumen Desa Medan Senembah tahun 2020)

3. Visi dan Misi Desa Medan Senembah

a. Visi Desa Medan senembah

“Terbentuknya tata kelola pemerintahan desa yang baik dan transparan serta terciptanya masyarakat yang religius dan sejahtera”

b. Misi Desa Medan Senembah

1. Mengoptimalkan kinerja perangkat desa
2. Pemberdayaan kepada seluruh masyarakat
3. Menggali potensi sumberdaya manusia untuk memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam yang ada.

4. Pembinaan hukum dan kemasyarakatan
5. Menciptakan kehidupan yang demokratis.
6. Menciptakan keamanan dan kenyamanan.
7. Pembinaan kepemudaan dan kelembagaan.
8. Melestarikan dan menciptakan masyarakat yang berbudaya.
9. Menciptakan masyarakat yang religius, sehat dan cerdas.⁵²

4. Profil Orang Tua Tunggal di Desa Medan Senembah

Dalam penelitian ini mengambil subjek sebanyak 4 orang tua tunggal (janda) dikarenakan penelitian yang dilakukan difokuskan pada orang tua janda yang masih memiliki anak pada usia sekolah dimana usia anak tersebut dari mulai usia 7-22 tahun. Lebih lanjut penentuan subjek dalam penelitian kualitatif, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua tunggal (janda) dan anak dari orang tua tunggal yang ada di desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa serta pihak lain yang dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Berikut ini gambaran umum mengenai objek penelitian terhadap orang tua tunggal (janda) yaitu:

1. Ibu Nur'Ainun, usia 45 tahun seorang ibu tunggal (janda) disebabkan oleh kematian suaminya yang menderita penyakit gula basah (diabetes). Ia memiliki sepuluh orang anak yaitu Ummu Barokah berusia 22 tahun, Pendidikan di UMN Al-Washliyah, Muhammad Suhaimi berusia 21

⁵² Hasil wawancara dengan bapak kepala desa Medan Senembah, pada tanggal 25 Februari 2020, pukul 10.00 wib.

tahun, Pendidikan di pesantren Al-Fatah Temboro Jawa Timur, Siti Rahma berusia 20 tahun, Pendidikan di UINSU Medan, Muhammad Nasrullah berusia 18 tahun, Pendidikan di Pesantren Al-Fatah Temboro Jawa Timur, Muhammad Nizamuddin berusia 17 tahun, Pendidikan di Pesantren Al-Fatah Temboro Jawa Timur, Muhammad Humam berusia 15 tahun, Pendidikan di Pesantren An-Nur (cabang Temboro Jawa Timur) Siantar, Sukainah berusia 14 tahun, Pendidikan di Pesantren An-Nur (cabang Temboro Jawa Timur) Siantar, Abdur Rauf berusia 13 tahun, Pendidikan di Pesantren An-Nur (cabang Temboro Jawa Timur) Siantar, Ahmad Ikhwan berusia 12 tahun, Pendidikan di MIN 1 Deli Serdang kelas 6 Zaharah An-Najihah berusia 8 tahun, Pendidikan di MIN 1 Deli Serdang kelas 3. Kemudian Pendidikan ibu Nur'ainun sampai tingkat SLTA. Ibu Nur'ainun tinggal Bersama tiga anak perempuannya dan 1 anak laki-laki maish kecil, sedangkan semua anak laki-laknya yang sudah besar tinggal di pesantren. Jika dilihat dari penghasilan yang diperoleh dari ibu Nur'ainun perbulannya sebagai guru ngaji keliling yaitu sebesar 800 rb. Sehingga keluarga ibu ini termasuk keluarga yang tergolong menengah kebawah.⁵³

2. Ibu Sudarmawati, usia 46 tahun seorang ibu tunggal (janda) disebabkan oleh kematian suaminya yang menderita penyakit gula basah (diabetes). Ia juga memiliki enam orang anak yaitu Wirdatul Hasanah berusia 22 tahun, Fikri Haikal berusia 21 tahun, Fadhilaturrahma berusia 18 tahun, Alfa Khair berusia 15 tahun, Muhammad Irhafizah Izzati berusia 11 tahun,

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Nur'ainun, pada tanggal 13 Februari 2020, pukul 15.45 wib.

Muhammad Dzaky Zainul Hayah berusia 9 tahun. Pendidikan ibu Sudarmawati sampai tingkat SLTA. Pekerjaan ibu Sudarmawati sehari-harinya jualan di kantin, jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara secara ekonomi dalam keluarga ini tergolong menengah kebawah. Ibu Sudarmawati tinggal bersama anak-anaknya. Kemudian anak pertama ibu Sudarmawati adalah perempuan dan sudah berkerja sebagai guru honor sambil kuliah, anak kedua bekerja sebagai tukang parkir, anak ketiga masih sekolah di tingkat SMA sederajat, anak ke empat dan kelima masih sekolah di tingkat SMP sederajat, anak keenam sekolah tingkat MI sederajat. Pendapatan kerja ibu Sudarmawati perharinya yaitu 70 rb sehingga keluarga ibu ini termasuk keluarga yang tergolong menengah kebawah.⁵⁴

3. Ibu Almiani, usia 43 tahun seorang ibu tunggal (janda) disebabkan oleh kematian suaminya yang menderita penyakit lever. Kemudian ia memiliki delapan orang anak yaitu Euis Kurniawati yang berusia 26 tahun, Agus Khairani berusia 25 tahun, Ilham Shobirin berusia 22 tahun, Zulfikar berusia 19 tahun, Siti Aisah berusia 18 tahun, Ibnu Azhar berusia 17 tahun, Nur Ikhlas berusia 14 tahun, Rido berusia 12 tahun. Pendidikan terakhir ibu Almiani yaitu tamatan SD (Sekolah Dasar). Anak pertama sampai anak ketiga ibu Almiani sudah menikah dan pendidikannya hanya tamatan SD, anak ke empat berhenti sekolah ditingkat SMP, anak kelima tamat SMA, anak ke enam masih sekolah di SMA, anak ketujuh (tidak sekolah) dan anak ke delapan masih sekolah di SD. Pekerjaan ibu Almiani

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Sudarmawati, pada tanggal ,18 Februari 2020, pukul 17.15 wib

sebagai jualan jajanan di depan rumahnya dengan penghasilan setiap harinya 20 ribu, keluarga ibu ini termasuk keluarga yang tergolong menengah kebawah karena melihat kondisi rumah masih terbuat dari tepas sedangkan lantainya masih tanah.⁵⁵

B. TEMUAN KHUSUS

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Medan Senembah dapat dikemukakan data hasil temuan khusus tentang pola asuh orang tua tunggal yang kemudian data hasil penelitian tersebut akan dibahas secara kualitatif sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis terakhir adalah pola asuh orang tua tunggal pada Pendidikan agama anak di Desa Medan Senembah. Berikut ini hasil dari wawancara informan yang diperoleh selama melakukan penelitian yaitu:

1. Faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa

Hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal (janda) pada tanggal 13 Februari 2020 sampai 12 maret 2020 sebagai berikut:

a. Kematian

Kematian merupakan takdir manusia yang sudah di tentukan yang maha kuasa. Sehingga tidak ada satupun manusia yang bisa melawan takdir dari kematian yang sudah di tetapkan oleh Allah SWT. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian antara lain

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Almiani, pada tanggal 18 Februari 2020, pukul 19.10 wib.

yaitu karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain.

Kematian dari salah satu pasangan tentu akan mengakibatkan duka yang mendalam pada pasangan yang ditinggalkan, terlebih lagi pada pasangan yang sudah mempunyai anak, ia akan menyandang status janda. Status janda karena kematian yang dialami oleh pasangan terjadi pada ibu Nur'ainun, berikut ini hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

“Delapan tahun sudah suami saya meninggal dunia, penyebabnya karena penyakit yang dideritanya, Akibat hal sepele yang terjadi karena terkena serpihan botol kaca minyak wangi yang jatuh dari kantong bajunya, namun kehendak Allah lebih besar dari kehendak manusia.”

Kemudian peneliti kembali bertanya ketika suami meninggal dunia pada saat itu anak-anak ibu baru usia berapa tahun? Lalu ibu Nur'ainun menjawab ketika suaminya meninggal dunia ia harus mengasuh sepuluh orang anak berikut ini hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Nur'ainun yang mengatakan bahwa:

“Pada saat suami saya meninggal dunia saya sangat terpukul sekali, karena pada saat itu pas umur anak saya masih 40 hari setelah melahirkan, jadi saya pada saat itu benar-bener belum pulih dari melahirkan, dan harus mengurus semua anak saya. Sampai kemudian ada orang lain yang ingin membantu saya untuk merawat sebagian dari anak-anak saya, tapi saya bersih keras untuk merawatnya sendiri.”

Pendapat dari ibu Nur'ainun senada dengan kasus yang terjadi pada keluarga ibu Sudarmawati faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal karena kematian yang disebabkan penyakit diabetes, berikut ini hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Sudarmawati sebagaimana ia mengatakan bahwa:

“suami saya meninggal sudah Sembilan tahun yang lalu akibat penyakit yang dideritanya yaitu penyakit diabetes, awalnya karena

ada luka di kakinya tak kunjung sembuh akhirnya setelah di periksa ke rumah sakit ternyata suami sudah lama terkena penyakit diabetes.”

Kisah yang dialami ibu Sudarmawati senada dengan yang terjadi oleh ibu Nur'ainun. Berikut ini hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Sudarmawati ia mengatakan bahwa:

“ketika suami meninggal dunia saya baru melahirkan anak saya yang terakhir saat itu umurnya masih 3 minggu setelah kelahiran. Jadi pada saat itu saya harus bener berjuang, selama suami saya masih ada saya tidak pernah bekerja hanya di rumah jagain anak-anak, kalau anak pertama kan memang dari awalnya dia dimasukkan ayahnya ke pesantren jadi gak terlalu sulit untuk merawat anak yang lainnya”

Dapat disimpulkan dari kedua kasus yang terjadi faktor penyebab karena kematian seorang suami tentu akan merasa sangat terpukul bagi seorang istri yang di tinggalkan. Ia harus memegang tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya menjadi tulang punggung keluarga dan bekerja keras mencari nafkah demi biaya sekolah dan biaya sehari-hari untuk kebutuhan hidupnya.

Lebih lanjut peneliti berjukung kerumah orang tua tynggal untuk mewawancarain kasus yang sama yang sedang di alami pada ibu Almiani, kunjungan penelitian ini dilakukan tepatnya dirumah ibu Almiani pada pukul 19. 20 wib. Dalam hal ini fakta yang terjadi yang dialami oleh ibu Almiani berdasarkan hasil *interview* sebagaimana ia mengatakan bahwa:

“suami meninggal di tahun 2007, berarti sudah 13 tahun saya berperan sebagai janda, faktor kematiannya waktu itu dia menderita penyakit lever,gimana ya di bilang, memang udah dari dulu sering sakit- sakitan, makanya saya gak mau anak saya hidupnya kayak saya seperti ini, jadi kalau di bilang ya saya memang berjuang sendirilah untuk kebutuhan anak sehari-hari.”

Karena faktor suaminya sudah meninggal dunia sebagian anak-anak ibu ada yang tidak melanjutkan jenjang Pendidikan. Berikut ini bahwa:

“ia nak, semenjak ayahnya meninggal dunia, anak-anak ini jadi males mau melanjutkan sekolah, ada yang karena kasihan sama mamaknya, jadi dia bantu saya bekerja, dulu sebelum saya jualan jajanan gini kan adek tau saya kerjanya sebagai tukang pembuat sapu itu memang udah dari dulu semasa suami saya masih hidup saya sudah bekerja, Jadi sekarang udah tidak ada suami saya yang bekerja”

Dari faktor yang terjadi di atas memiliki banyak perbedaan yang signifikan, yang mana ibu Nur'ainun dan ibu Sudarmawati dulunya tidak pernah bekerja mencari uang dan sekarang harus berjuang demi anak-anaknya dimasa depan, sedangkan ibu Almiani dulunya memang sudah bekerja bantu suami mencari uang sebelum suamiya meninggal dunia untuk kebutuhan anak-anaknya.

Kemudian perbedaan selajutnya Ibu Nur'ainun giat dan gigih dalam mencari uang apapun kondisi keluarganya tanpa adanya suami anaknya harus tetap sekolah, karena pendidikan itu sangat penting untuk anaknya, begitu juga ibu Sudarmawati ia bekerja agar anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah, sedangkan ibu Almiani berbeda, ia seorang pekerja keras, tetapi ia tidak mementingkan Pendidikan anaknya sehingga sebagian dari anaknya putus sekolah karena tidak ada lagi dukungan dari seorang ayah, sehingga kematian ayahnya menjadi alasan anaknya untuk berhenti sekolah.

Kematian seseorang memang sudah menjadi kehendak yang maha kuasa, jodoh, rezeki, dan maut semua udah di atur oleh Allah SWT. takdir kehidupan seseorang tidak ada yang mengetahuinya, sehingga

bagi seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya untuk selamanya akan memberikan luka yang sangat mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan.

2. Bagaimana cara orang tua tunggal melatih anak supaya terampil dan mandiri di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa

Pada pembahasan ini merupakan bagian dari analisis data yang diperoleh di lapangan, analisis saya merujuk pada teori-teori yang saya pelajari sejauh yang bisa saya lakukan dalam melihat data hasil wawancara orang tua tunggal.

pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang peneliti analisis terdapat macam-macam cara orang tua tunggal dalam melatih anaknya supaya terampil dan mandiri. Sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban untuk mengarahkan dan membimbing anak agar menjadi sosok yang cerdas, rajin beribadah dan mandiri. Seperti hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Nur'ainun sebagaimana ia mengungkapkan bahwa:

“cara saya mengajarkan anak anak terampil dan mandiri agar rajin dalam beribadah, pertama sejak kecil di biasakan anak itu di ajarkan tentang kebaikan, contohnya kalau saya mau sholat saya juga mengajak anak untuk ikut sholat supaya anak terlatih dalam ibadah sholat, walaupun sholatnya anak-anak itu masih main-main, tapi itu sudah menjadi awal mereka untuk mengetahui gerakan sholat agar mereka terbiasa dengan. Kedua jika anak tidak meninggalkan sholat harus dipukul.”

Ibu Nur'ainun melatih anaknya agar terbiasa dalam melakukan ibadah caranya dengan membiasakan anak sejak kecil untuk mengikuti kebiasaan baik dari orang tuanya, contohnya seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Nur'ainun membiasakan anaknya untuk mengenal agamanya dengan mengajarkan anaknya untuk sholat lima waktu, walupun kita tau bahwa sholat yang dikerjakan anak-anak masih bersalahan atau masih main-main, itu sudah

menjadi tahap awal anak dalam mengenal agamanya. Kemudian jika anak ingin menjadi seorang yang saleh juga bisa dengan mengajarkannya untuk selalu menghafalkan alqur'an contohnya dengan menyetorkan perayatnya setiap harinya. Berikut ini pernyataan yang di ungkapkan oleh ibu Nur'ainun:

“caranya setiap subuh harus diulang-ulang hafalannya, 3 ayat atau sampai 5 ayat setiap sholatnya, sesuai kesanggupan hafalannya, sering di latih dan di ulang-ulang dan disetorkan hafalannya setiap subuh dan magrib, karena udah terbiasa saya terapkan metode pengajaran di pesantren jadinya mereka juga mengikuti jejak orang tuanya yaitu menghafal, makanya saya masukkan lah anak saya ke pesantren tepatnya di pesantren Al-Fatah Temboro Jawa Timur, tujuannya supaya semakin kuat Pendidikan agamanya. Dan sukses dunia akhirat”

Kemudian jika anak melakukan kesalahan atau tidak melaksanakan sholat bisa dengan memberikan hukuman kepada anaknya. Supaya anak terbiasa dengan kewajibannya dalam beribadah.

“anak-anak saya ajakan untuk mandiri dalam melaksanakan ibadah, kalau di rumah udah masuk waktu sholat harus segera di dilaksanakan, tapi kan namanya orang tua gak selamanya bisa mendampingi anaknya, karena mereka juga harus sekolah, jadi kalau di sekolah gurunya yang memantau kegiatan ibadah mereka, setelah pulang sekolah nanti baru lah saya tanyakan udah sholat dzuhur nak? Kalau mereka berbohong, saya tau, dan jika mereka meninggalkan sholat hukumannya saya pukul tangan mereka sesuai jumlah rakaatnya, jadi anak-anak ini insyaallah mandiri dalam pelaksanaan ibadahnya tanpa harus disuruh dan dimarahi.”

“dalam belajar pun gitu juga, waktu belajar mereka itu dari mulai selesai sholat isya sampai jam 9, kalau udan lewat jam 9 itu udah harus tidur. kalau anak saya tidak mau mengerjakan PR atau enggak mau belajar saya selalu nasehati dia, saya bilang sama anak-anak ini ibu sekolahkan kamu biar jadi anak yang pintar dan berhasil enggak hidup susah kayak ibu. Jadi anak enggak harus dimarahi ataupun di pukul biar anak itu mau belajar tapi bisa dengan kata-kata nasehat. Saya lakukan ini semua demi kebaikan mereka dimasa depan.”

Jika dalam melaksanakan tugasnya seperti belajar anak melakukan kesalahan cenderung tidak memarahinya tetapi diberikan nasehat-nasehat yang baik. tetapi berbeda dengan pelaksanaan dalam menjalankan ibadah, jika anak tidak melaksanakan sholat ibu Nur'ainun lebih kepada memukul sesuai

dengan anjuran nabi, gunanya agar anak disiplin dalam beribadah. Kemudian jika anak mandi hujan atau telat dalam bermain di luar, ibu Nur'ainun mengaku hanya memberikan isyarat saja kepada anaknya sudah paham bahwa ibunya tidak suka jika anaknya mandi hujan atau pulang bermain dengan teman-teman tidak tepat waktu. berikut pernyataan ibu Nur'ainun:

“saya merasa bersyukur karena anak-anak ini nurut sama ibunya, jadi mereka tau aturan dan mereka juga mengerti keadaan orang tuanya yang sendiri. Kan enggak semua yang sekolah di pesantrena ada juga yang masih kecil, jadi masih masanya bermain jug asama temen- temennya, tapi jika anak telat waktu atau anak-anak ini mandi hujan, saya kasih jempol, udah taunya itu isyarat tanda kalau mamaknya marah, saya enggak mau bentak-bentak sama anak, saya kasih isyarat aja udah paham kalau mandi hujan saya memang melarangnya, kerana anak-anak kalau udah mandi hujan gampang kali sakit. Kemudian kalau pulang telat main-main takut nanti anak-anak ini mudah terpengaruh sama lingkungan di luar, sehingga saya kasih batasan mereka bermain”

Ibu Nur'ainun mengatakan sudah pasti dihukum jika anaknya melakukan kesalahan, contohnya seperti yang telah di ungkapkan di atas. Ibu Nur'ainun tidak ingin anaknya menjadi bandel walaupun dia di asuh dari keluarga yang kurang lengkap, sehingga ibu Nur'ainun memberikan hukuman jika anaknya tidak melaksanakan sholat ataupun berbohong kepada orang tuanya. Tetapi setelah memberi hukuman ibu nur'ainun memberi arahan kembali pada anaknya bahwa apa yang dilkaukannya itu salah oleh sebab itu dia menghukumnya. Karena apa yang dilakukan oleh ibu Nr'ainun supaya melatih anak-anaknya menjadi anak yan mandiri, dan taat dalam aturan, tindakan pola asuh dengan memberikan hukuman yang dilakukan oleh orang tua seperti yang dilakukan oleh ibu Nur'ainun sebagai pelajaran untuk anak agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kemudian cita-cita orang tua tunggal terhadap anak tentu setiap orang tua ingin anaknya menjadi anak yang berhasil di kemudian hari, ini tergantung

bagaimana cara pandang orang tua dan cara mendidik anaknya dengan baik.

Seperti yang terjadi pada ibu Nur'ainun berikut ini:

“cita-cita saya ingin anak-anak ini jadi anak-anak yang berhasil enggak hanya berhasil dalam dunia saja tapi juga berhasil dalam bekalnya di akhirat. Jadi anak yang saleh dan saleha. Kalau berhasil dalam hal dunia seperti Pendidikannya terpenuhi karena ada orang tua janda susah untuk sekolahkan anaknya, tapi saya tidak, bagaimana pun keadaannya tetap harus sekolah karena rezeki anak pasti ada. Dengan tambahan ilmu akhiratnya itu tadi kita berikan mereka Pendidikan agama seperti mengajarkan anak cara sholat, mengaji atau menjadikan anak seorang penghafal, karena dari Alqur'an ini anak-anak bisa sukses dalam pendidikannya sehingga bisa sekolah di luar kota dengan mendapatkan beasiswa. Apalagi doa anak yatim dijabah oleh Allah SWT pasti Allah akan memberikan rezeki kepada hambanya kalau kita yakin dan bersungguh-sungguh.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bawa ibu Nur'ainun merupakan sosok orang tua yang baik dalam mendidik anaknya, dia sangat tegas dan berusaha memberikan pola asuh yang baik bagi anak-anaknya. Sikap orang tua yang penuh kasih sayang serta tegas dan melatih anaknya agar terampil dan mandiri ini adalah ciri khas dari gaya pola pengasuhan otoriter, yang mana cara mengasuh anaknya dengan aturan-aturan ketat, tegas dan terarah.

Selanjutnya peneliti mendapatkan jawaban dari informan kedua yaitu ibu Sudarmawati yang mengatakan bahwa cara orang tua mengajarkan agar anak terampil dan mandiri dengan cara selalu di ingatkan dan di beri contoh, jadi orang tua juga harus memiliki kemampuan Pendidikan bisa jadi contoh yang baik, berikut ini ibu sudarmawati mengatakan:

“cara mengajari anak agar anak terampil dan mandiri dalam beribadah maupun tugasnya sehari-hari sudah selalu saya ingatkan kepada anak, saya bukan hanya sekedar mengingatkan tapi juga orang tuanya beri contoh. kayak contohnya sholat, nanti saya ingatkan nak sholat, tapi ya tau kan anak sekarang kebanyakan main handphone, udah di penghujung waktu nanti baru di kerjakan. Tapi ya Alhamdulillah anak-anak ini masih mau sholat ngerti sama kewajibannya kalau sholat itu wajib dikerjakan walaupun kadang di penghujung waktu.”

Kemudian agar anak mandiri dalam belajarnya ibu sudarmawati memberikan pengajarannya dengan memberi batasan waktu belajar dari pulang sekolah setelah makan tugas sekolah harus di selesaikan dulu baru boleh bermain. diarahkan dinasehatin ketika anaknya merasa kesulitan berulah ibu Sudarmawati akan membantu anaknya. Berikut ini pernyataan dari ibu Sudarmawati:

“cara melatih anak biar mereka mandiri dalam belajar, biarkan dulu anak sebisa mungkin ngerjakan tugasnya, kalau anak-anak ini merasa kesulitan baru saya bantu, tapi anak-anak tanpa di bantuin udah ngerti sama tugasnya, biasanya itu saya kasih waktu belajar untuk ngerjain tugas katika mereka pulang sekolah selesai makan kerjain dulu tugasnya baru bisa main-main dengan teman-temannya.”

Selanjutnya jika anak melakukan kesalahan atau tidak melaksanakan sholat ataupun berbohong tidak semua orang tua memberikan hukuman kepada anaknya. Seperti pola asuh yang diberikan oleh ibu Sudarmawati ketika anaknya melakukan kesalahan tidak menghukum anaknya dengan kekerasan. Berikut ini pernyataan dari ibu sudarmawati:

“kalau anak-anak ini melakukan kesalahan atau berbohong enggak sholat dianya, saya marah sama anak tapi enggak sampai hati memukul anak. Saya enggak mau anak saya jadi benci sama saya kalau saya sampai main tangan sama anak, kasian sama anak udah mereka enggak ada ayahnya sampek harus di pukuli karena kesalahan.”

Cara membimbing dan mendidik anak agar anak menjadi terampil dan mandiri setiap orang tua berbeda-beda sama halnya yang di ungkapakan oleh ibu sudarmawati bahwa dirinya tidak tega memberikan hukuman (*punishment*) kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Bahkan ibu sudarmawati membiarkana anaknya berlama-lama main handphone ketika sudah masuk waktu sholat, yang penting anaknya menjalankan tugas dan kewajibannya walaupun sudah di penghujung waktu sholat.

Dalam hal ini orang tua memiliki cara pandang yang berbeda terhadap anak serta cita-cita orang tua terhadap anak juga akan berbeda ingin menjadi apa kelak anak nantinya di masa depan. Berikut ini pernyataan dari ibu Sudarmawati:

“cita-cita dan harapan saya kepada anak nantinya agar anak-anak ini semuanya sukses, tapi terkadang kan orang tua berharapnya seperti itu anaknya semua dapat menjadi orang yang berhasil. Dan saya tidak ingin anak saya seperti orang tuanya yang susah, maknaya saya selalu nasehati anak-anak supaya rajin belajarnya, kurangi main handphonenya, udah gitu kita juga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, karena kita sebagai orang tua madrasah pertama untuk anak-anak kita jadi orang tua juga harus memiliki pengetahuan untuk mendidik anak-anaknya. Kemudian rezeki seseorang kan kita enggak pernah tau kedepannya.”

“Pengajaran yang bisa kita berikan dari hal yang kecil dulu caranya dengan mengajarkan anak cara berbahasa yang baik dan sopan santun, kemudian ajari anak untuk mengenal tentang sholat, puasa, agar anak terampil dan mandiri tanpa harus di suruh sudah tau tanggung jawabnya sebagai seorang muslim.”

Dari pernyataan yang telah di ungkapkan oleh ibu sudarmawati bahwa ia berharap anaknya kelak menjadi anak yang sukses dan dia telah berusaha memberikan Pendidikan yang terbaik untuknya seperti cara mengajarkan anak untuk selalu berbicara yang baik, sopan santun kepada orang lain dan mandiri dalam pelaksanaan ibadahnya tanpa harus disuruh.

Selanjutnya, informan yang ketiga yaitu ibu Almiani orang tua tunggal yang merawat kedelapan anaknya dengan pola asuh yang berbeda dalam melatih anaknya untuk menjadi anak yang mandiri dalam pelaksanaan ibadah, mandiri dalam belajar. Berikut ini pernyataan dari ibu Almiani:

“cara saya melatih anak agar anak menjadi terampil dan mandiri ya kek mana ya, saya sibuk jualan kalau mendidik anak kesitu saya kembali ke anaknya, terus pun saya juga tidak memiliki pengetahuan orang saya cuma tamatan SD, jadi anak-anak ini belajar dari sekolahnya. Tau Pendidikan agama juga dari sekolahnya, saya udah mencoba agar anak-anak semua bisa sekolah, biar jadi anak yang pinter tapi anaknya sendiri yang enggak mau sekolah. Cuma tiga orang yang sekolah, si kakak lah

udah tamat Aliyah, terus ada yang masih SMP sama SD, ini pun saya paksa terus biar enggak ikut-ikutan kayak saudaranya yang lain. Memang kalau mandiri cari uang saya akui anak-anak ini putus sekolah karena kasian liat ibunya kayak gini jadi anak-anak ini lebih milih enggak sekolah bantuin ibunya kerja cari uang.”

“Kalau di bilang mandiri ya belum bisa dibilang mandiri, karena anak-anak ini masih diingetin dulu kalau mau ngerjain tugasnya, kayak tugas PR, tugas rumah, saya pengen juga bisa bantuin anak ngajarin mereka, tapi orang saya sendiri pun keterbatasan ilmu, jadi susah juga, sholat pun gitu juga harus diingetin, saya kalau udah capek bilangi anak-anak ini enggak dikerjakan juga yasudah tetserah anak-anak ini ajalah yang penting saya sudah mengingatkan.”

Dari pernyataan yang telah di ungkapkan oleh ibu Almiani dapat di simpulkan bahwa, ia memberikan kebebasan kepada anaknya serta tidak memaksa kehendak anaknya mau jadi apa kedepannya, kemudain cara yang digunakan oleh ibu Almiani dlaam memberikan pendidikan dan pengajaran agar anaknya menjadi anak yang terampil dan mandiri, ia hanya berharap dari guru yang ada di sekolah anaknya, karena ibu Almiani keterbatasan ilmu pengetahuan yang ia miliki, sehingga ia tidak sepenuhnya memberikan pola pengasuhan kepada anak-anaknya.

Dapat dikatakan bahwa anak dari ibu almiani dalam hal kemandirian seperti mengerjakan tugas sekolah dan ibadah belum bisa mandiri dalam pelaksanaannya karena masih harus diingatkan dan di arahkan. Sehingga pentingnya bagi seorang ibu khususnya orang tua tunggal memiliki kemampuan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar terampil dan mandiri dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai seorang anak, contohnya anak harus mandiri dalam mengerjakan ibadah sholat, puasa, mengaji, maupun mandiri dalam mengerjakan tugas sekolahnya, supaya anak memiliki rasa tanggungjawab di dalam dirinya.

Kemudian setiap orang tua juga mempunyai cita-cita terhadap anak kedepannya mau jadi apa, pandangan ini senada dengan yang di ungkaan dari orang tua tunggal lainnya bahwa merka ingin semua anak-anaknya menjadi anak yang berhasil dikemudian hari. Sama seperti harapan dan cita-cita dari ibu Almiani kepada anaknya. Berikut pernyataan dari ibu Almiani dari hasil wawancara:

“Kalau di bilang usaha ya saya sudah berusaha, maunya orang tua kan anak-anak ini bisa jadi anak yang berhasil, enggak kayak orang tuanya, tapi saya memnag orang susah kerja biaya hanya untuk makan, apalagi saya kan orang tua tunggal sendiri membesarkan anak-anak. Kerja saya hanya serabutan jualan jajanan anak-anak. Jadi sebisa saya aja saya ajarkan anak-anak ini kayak sholat saya sering ingetin juga anak-anak ini untuk sholat, tapi y aitu tadi anaknya yang enggak mau sholat.”

Pernyataan yang telah diperoleh dari ibu Almiani ia ingin ankanya menjadi anak yang berhasil segala upaya untuk sekolahkan anaknya, tapi memang dari anaknya sendiri yang tidak mau sekolah. Di tambah lingkungan tempat tinggalnya yang jauh dari orang-orang yang berpendidikan, sehingga membuat ibu Almiani dan anak-anaknya mudah terpengaruh. Berikut ini pernyataan dari ibu Almiani:

“lingkungan tempat tinggal saya kan tau sendiri kayak mana, banyak disini anak-anaknya enggak sekolah, jadi anak-anak sayamudah terpengaruh lihat temennya enggak sekolah lebih milih cari uang untuk bantu orang tuanya ikut-ikut lah dia enggak sekolah.”

Dalam lingkungan masyarakat dimana tempat kita tinggal memamng memiliki dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak, jika orang tua kurang mengawasi anaknya dengan baik, ditambah dengan faktor ekonominya yang tidak mendukung. Selanjutnya adapun cita-cita yang di inginkan oleh ibu Almiani tetapi tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk masa depan anak-anaknya. Berikut ini pernyataan dari ibu Almiani:

“kalau masalah cita-cita ya saya sebernarnya enggak mau seperti ini tapi ya gimana lagi saya sudah berusaha, dan semua orang tua ingin anaknya berhasil dalam pendidikannya berhasil mewujudkan cita-citanya, tapi segitu kemampuan yang bisa saya lakukan.”

Dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu Almiani kepada anak-anaknya tidak tegas dan belum dikatakan mandiri dalam melaksanakan tugasnya, sehingga ia memberikan kebebasan kepada anaknya, ia juga sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya tetapi ia juga tidak bisa memaksakan kehendak anaknya mau jadi apa kedepannya. Karena melihat faktor lingkungan dan ekonomi yang tidak mendukung dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga membuat harapannya tidak sesuai apa yang diinginkan.

3. Persepsi Orang Tua Tunggal terhadap anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa

Kejadian anak bukanlah kehendak dari seseorang atau semua manusia, apalagi diri anak itu sendiri. Akan tetapi anak tidak lain adalah karena kehendak yang maha kuasa, yang telah menciptakan manusia serta segala sesuatu yang ada di muka bumi. Adapun pandangan terhadap anak sering ditentukan oleh cara orang tua dalam mengajar dan mengasuh anak mereka.

Pandangan orang tua terhadap anak berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh ada beberapa pandangan orang tua terhadap anak. Peneliti memperoleh data dari orang tua tunggal sebagai berikut:

Persepsi menurut ibu Nur'ainun terhadap anak. Berikut ini hasil wawancara dari Ibu Nur'ainun mengatakan bahwa:

“Menurut saya anak itu sebuah titipan Allah yang harus dijaga dengan baik, selain itu saya juga menganggap anak itu sebagai teman bagi saya,

mengapa dikatakan teman? Karena saya tidak ingin anak saya takut atau merasa tidak dekat dengan orang tuanya.”

Jika para orang tua benar-benar menempuh jalan yang benar dalam mengemban amanat Allah yakni dengan mendidik anak-anak mereka dengan baik, sebaliknya jika orang tua lengah dalam mengemban amanah Allah maka fitrah islamiah anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali dan tergantikan oleh akidahnya, mungkin menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau bahkan anak bisa menjadi kafir. Dengan demikian yang harus ditata dan ditingkatkan adalah kadar iman orang tuanya dan takwanya kepada Allah SWT. Berbeda pendapat persepsi menurut ibu Sudarmawati terhadap anak. Berikut ini hasil wawancara ibu Sudarmawati mengatakan bahwa:

“Saya menganggap anak yang pertama itu sebagai tabungan di akhirat nanti, lalu kedua menganggap anak sebagai investasi dimasa depan, terlebih lagi saya harus berjuang sendiri untuk bertahan hidup dan membesarkan anak-anak saya tanpa adanya suami, jadi sementara ini biarlah saya yang berusaha cari uang demi anak-anak agar anak-anak nantinya jadi anak yang berhasil.”

“memanggap anak sebagai tabungan diakhirat kelak karena hanya doa dari seorang anak yang sholeh yang bisa kita harapkan nantinya diakhirat, makanya sebagai orang tua juga kita harus bisa jadi contoh yang baik. Berharap anak itu bisa taat sama perintah Allah menjalankan syariatnya. kalau bukan doa dari anak mau mengharapakan doa dari siapa lagi.”

Dapat disimpulkan bahwa, banyak orang tua mempunyai pandangan setelah mereka tua atau telah tiada, maka anak adalah penggantinya dimasa depan. Orang tua seringkali menganggap bahwa dia boleh melakukan apa saja terhadap anaknya karena berpendapat bahwa anak adalah miliknya. Namun Islam memandang anak itu milik Allah, sehingga orang tua diamanatkan untuk mendidiknya sesuai dengan syariat Islam, maka apapun akan dilakukannya demi kebahagiaan anaknya. Oleh karena itu setiap orang tua

memandang anaknya berbeda dari orang lain, berikut ini hasil wawancara dari ibu Almiani:

“Anak itu sebagai masa depan orang tua, jadi saya berharap anak saya bisa jadi anak yang berguna dimasa depannya kelak, walaupun saya seperti ini belum bisa ngebahagiain mereka semua belum bisa ngasih apa yang mereka inginkan.”

“Saya tidak pernah memaksa kehendak anak, yang penting saya selalu mengingatkan yang baik sama anak, tapi ya namanya orang tua berharap anak jadi masa depan yang lebih baik dari orang tuanya yang kayak gini, tapi kalau anaknya sendiri yang malas, gak bisa dinasehatin mau gimana lagi, jadi saya lebih mengasih kebebasan sama anak biar dia tumbuh dewasa dengan sendirinya”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat perbedaan dari setiap jawaban yang telah di ajukan oleh peneliti, ibu Nur'ainun lebih kepada anak itu sebuah titipan Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya dengan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk si anak terutama dalam hal Pendidikan agamanya.

Ibu Sudarmawati berpandangan anak itu sebagai tabungan amal diakhirat kelak, karena anak lah nantinya yang akan selalu mendoakan kedua orang tuanya seperti yang dikatakan oleh Allah SWT amalan yang tidak akan pernah putus yaitu doa dari anak yang sholeh. Kemudian ibu Almiani lebih memberikan kebebasan pada anak juga tidak memaksakan kehendak anaknya.

4. Peran Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama anak di Desa Medan Senembah

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa kasus orang tua tunggal yang berperan dalam memberikan pendidikan agama anaknya. Untuk itu subjek penelitian ini yaitu ibu Nur'ainun seorang janda yang telah di tinggal mati oleh suaminya sejak delapan tahun yang lalu. Hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Nur'ainun yang mana ia mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama sudah saya berikan sejak anak masih di dalam kandungan, dengan membiasakan menjalankan sholat lima waktu, baca Alquran. Ketika suami saya masih ada kami tinggal di pesantren, kehidupan pesantren kan kita tau gimana, waktunya lebih banyak dilakukan untuk beribadah, Ketika anak usia tiga tahun sudah mulai di ajarkan cara membaca Alquran. Cara mengajari anak bisa dari apa yang didengarnya”

“biasanya metode yang saya gunakan kepada anak yaitu dengan metode pendengaran, anak mendengarkan terlebih dahulu saya membaca Alquran kemudian selanjutnya anak saya yang membaca, dan itu setiap hari di ulang-ulang selesai sholat subuh.”

Pendidikan agama yang diberikan oleh ibu Nur'ainun sudah diberikan sejak anak masih di dalam kandungan sehingga ibu Nur'ainun tidak susah mengajarkan anaknya ketika anak sudah besar, karena dari kecil anak sudah terlatih dalam agama, seperti mengajarkan anak mengenal Alqur'an dengan metode pendengaran dan dilakukan selesai sholat.

Memberi keyakinan dalam beragama terhadap Allah SWT kepada anak juga merupakan pendidikan yang paling utama karena ini merupakan fondasi dari tiangnya agama. Kemudian orang tua bisa mengajarkan anak mereka dengan penanaman akhlak, akhlak lebih cenderung pada tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak dalam beribadah kepada Allah. Berikut ini peneliti memperoleh hasil wawancara dari ibu nur'ainun:

“kalau dulu masih tinggal dipesantren ketika mending masih ada, ikut pengajian, jadinya dulu anak masih kecil-kecil sering ikut walaupun mereka belum paham, terus ketika suami sudah tiada lama-lama mereka ngerti, kemudian saya bilang sama anak-anak cara kita lebih dekat dengan Allah dengan sholat, jadi anak dari kecil itu udah di ajarin cara sholat, bersuci, saya tekankan juga sama anak-anak wudhu itu jangan pernah tinggal, kalau ke kamar mandi dipakai sandalnya, terus terbiasa untuk sholat sunnah awabin.”

Peran yang dilakukan oleh ibu Nur'ainun dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam, aktivitas yang dilakukan oleh orang tuanya semata-mata

demi kebaikan anak-anaknya, mereka paham pendidikan agama itu penting buat diri mereka agar mereka tidak mudah terpengaruh lingkungan yang tidak baik. Kemudian supaya anak terhindar dari pergaulan yang menyimpang, ada beberapa cara atau metode yang dilakukan oleh ibu Nur'ainun dengan memasukkan anaknya ke pesantren tahfiz. Berikut ini hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Nur'ainun:

“anak saya yang laki-laki semua saya masukkan ke pesantren karena saya takut anak-anak terpengaruh sama lingkungan didesa ini, tinggal yang anak laki-laki yang paling kecil inilah nanti mau saya masukkan juga di pesantren, semua biaya sekolahnya ini ditanggung pihak yayasannya karena anak yatim yang berprestasi.”

Peran yang dilakukan oleh ibu Nur'ainun agar anak tetap terjaga dengan baik yaitu dengan memasukkan anaknya ke pesantren karena melihat kondisi lingkungan maraknya seks bebas dan narkoba, dikhawatirkan ibu Nur'ainun tidak bisa menjaga anaknya, menurutnya pesantren lah pilihan yang tepat untuk pendidikan agama anak. Peneliti melakukan penelitian lebih dalam yang mana subjek penelitian selanjutnya yaitu ibu Sudarmawati, berikut ini hasil wawancara dari ibu Sudarmawati:

“saya di tinggal sama suami sudah 9 tahun, peran saya dalam pendidikan agama anak diberikan ketika sudah masuk usia empat sampai lima tahun, disitu lah anak sudah sudah mulai belajar dasar Pendidikan agama, caranya dengan dibimbing secara perlahan. anak yang pertama ini saya masukkan di pesantren biar lebih banyak ilmu agamanya”

Dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh ibu Sudarmawati berbeda dengan peran yang dilakukan ibu Nur'ainun, pengajaran yang dilakukan ibu Sudarmawati tidak terlalu tegas dan tidak terlalu ketat, karena ibu Sudarmawati pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya ketika usia lima tahun dan itu masa anak sudah masuk dunia sekolah, jadi kekurangan

yang di ajarkan di sekolah akan di tambah pendidikannya di lingkungan keluarga.

berikut ini peneliti telah merangkum hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Sudarmawati yaitu:

“keyakinan dalam beragama itu saya ajarkan bersama suami, diajarkan tentang rukun iman, rukun Islam, sholat, mengaji, itu semua dilakukan saat anak sudah masuk sekolah TK. Tapi kalau masalah akhlak inilah, saya sering ingetin anak- anak supaya mereka selalu menjaga etikanya di luar. Kalau pengajaran ibadah yang saya berikan saya dengan memberi contoh baru anak nanti akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, walaupun anak- anak sholatnya masih main-main lama kelamaan mereka akan terbiasa.”

Penyataan dari ibu Sudarmawati perannya dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya dilakukannya dengan cara mempraktekkan kemudian anak akan mengikuti orang tuanya, contohnya dalam pengajaran sholat, harus ibunya dulu yang mengerjakan lalu anak akan mengikutinya secara perlahan. Jika orang tua sudah terbiasa melakukan hal kebaikan kepada sang anak akan berdampak baik bagi pendidikan agamanya.

Pola asuh orang tua itu sangat penting, sebagai seorang ibu tunggal harus lebih hati-hati dalam mengawasi anak-anak mereka, sebagai orang tua tidak selamanya bisa mengawasi anak dalam waktu 24 jam penuh, waktu mereka terbagi-bagi dengan lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga. Kemudian orang tua juga sibuk bekerja, di Desa Medan Senembah rata-rata penghasilan yang didapat dari orang tua tunggal (janda) hanya pas-pasan untuk biaya makan dan kebutuhan sehari-hari sehingga dalam hal ini sebagian mereka menganggap ekonomilah yang menjadi pengahalang mereka. Pada kasus ini terjadi pada orang tua tunggal ibu Almiani yang mana peran ibu Almiani sebagai orang tua tunggal dalam memberikan Pendidikan

agama anak tidak terpenuhi dengan baik, berikut ini hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Almiani:

“anak saya yang sekolah cuma beberapa sebagiannya gak sekolah, karena biayanya banyak kali, kalau masalah pendidikan agama sebagai orang tua ngingetin anaknya untuk sholat, kalau mengajarin anak dalam puasa itu ya orang tuanya dulu yang jadi contoh, tapi kalau ngajinya saya lepaskan ke pihak gurunya, orang saya pun tidak pandai ngaji nak saya hanya tamatan SD kurang pengetahuan saya tentang agama.”

Peran yang dilakukan oleh ibu Almiani tidak sepenuhnya ia berikan untuk anaknya, dikarenakan tidak memiliki kemampuan dalam bidang agama bahkan ibu Almiani belum bisa membaca Alquran karena kurangnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga ia melepaskan anaknya untuk ngaji dengan gurunya di sekolah.

Pentingnya orang tua memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam mendidik anak, karena jika tidak ada kemampuan dalam diri seseorang tentang nilai-nilai Islam, ini akan berdampak pada anaknya. Padahal Pendidikan pertama dan yang paling utama adalah keluarga, Ini semua sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Berikut ini hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Almiani, ia mengatakan bahwa:

“saya memang tidak seperti orang tua lainnya yang bisa mengajari anaknya baca Alquran, dan lain-lain, peran saya sebagai orang tua hanya bisa mengingatkan anak, apa yang mau mereka kerjakan pun itu terserah anaknya, ya kayak sekolah ada juga yang gak mau sekolah, udah di bilangi anaknya tetap gak mau juga. Kalau di marahi saya yang kasian sama anak. kemudian kalau akhlak itu udah pasti diajarkan nak, Kek mana cara anak bergaul, hormat sama orang tuanya.”

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga peran orang tua tunggal terhadap Pendidikan agama anak, masing-masing memiliki perbedaan yang signifikan, Sehingga dari masing-masing perbedaan pola pengasuhan dalam Pendidikan agama anak dari orang tunggal ini secara Islam informan pertama telah berhasil dan sesuai dengan ajaran Islam. metode dan pengajarannya yang

dilukannya dengan sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW, kemudian Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tuanya dengan cara menjaga lisan, tingkah laku, dan etika kepada siapa pun. Selanjutnya Pendidikan ibadah, pengajarannya dengan cara diajarkan anaknya tata cara sholat, mengaji, agar anak mudah untuk menghafal maka orang tua harus sering mengingatkan anak untuk mengulang hafalannya selesai subuh dan selalu memperdengar lagu murottal Alquran. Sedangkan informan yang kedua perannya sebagai seorang ibu dalam memberikan Pendidikan agamanya biasa saja dan tidak terlalu ketat dan tidak tegas terhadap pengajaran agamanya. Dan yang informan yang terkahir jauh berbeda pola pengasuhannya, dilakukannya tidak sepenuhnya ia berikan untuk anak-anaknya, dikarenakan keterbatasan ilmu agama yang dimiliki seorang ibu bahkan belum bisa membaca Sehingga ia melepaskan anaknya untuk ngaji dengan gurunya di sekolah.

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil analisis penelitian ini di arahkan pada upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan peneliti yang berpedoman kepada rumusan penelitian bab I. berdasarkan paparan penelitian di atas temuan yang dapat dikemukakan dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua tunggal dalam membina Pendidikan agama anak antara lain yaitu:

1. Temuan Pertama

Temuan pertama dalam penelitian ini yaitu Faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa bahwa yang menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal karena faktor kematian (meninggal dunia). Dari ketiga kasus yang terjadi dalam penelitian ini, orang tua tunggal ini mengalami nasib

yang sama yaitu di tinggal oleh pasangan hidupnya untuk selama-lamanya dan disebabkan karena penyakit yang diderita yaitu penyakit diabetes, dan lever. Ditinggal oleh suami karena kematian tentu akan mengalami luka yang mendalam bagi orang yang dicintai, terlebih lagi yang ditinggalkan memiliki anak yang banyak dan itu semua tidak mudah dalam membesarkan anak-anaknya.

Berdasarkan fakta dan hasil wawancara dan perbandingan teori bahwa faktor penyebab orang tua tunggal karena kematian ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa single parent adalah orang tua tunggal yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau kelahiran anak diluar nikah. Kemudian sejalan dengan pendapat yang diungkapkan dari Pranandari bahwa keharusan orang tua tunggal perempuan memenuhi semua kebutuhan keluarga, anak, dan kebutuhan dirinya sendiri sehingga membuatnya mengalami stres dan luka yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang masih memiliki seorang suami.⁵⁶

2. Temuan Kedua

Temuan kedua dalam penelitian ini yaitu cara orang tua tunggal melatih anaknya supaya anaknya terampil dan mandiri, hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa (1) orang tua tunggal menerapkan keterampilan dan kemandirian pada anak harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang tuanya. Seperti anak mengikuti aturan yang telah dibuat orang tuanya, anak harus jadi apa yang diinginkan orang tuanya

⁵⁶ Dara Nurfitri, 2018, *Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal studi kasus pada perempuan pasca kematian suami*, Universitas Gajah Mada.

menjadi seorang penghafal Alquran dan mandiri dalam belajarnya tau batasan waktu yang diberikan oleh orang tuanya saat belajar dan menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar mandiri dalam menjalankan ibadahnya, harapannya anaknya bisa jadi orang yang sukses dunia dan akhirat dan menjadi anak yang saleh dan saleha. Pola pengasuhan yang diberikan yaitu dengan pola asuh yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yaitu tegas dan terarah jika anak tidak melaksanakan sholat maka anak akan dihukum dengan dipukul, memberikan *punishment* kepada anak gunanya agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. (2) informan yang kedua cara melatih anak supaya anaknya menjadi anak yang terampil dan mandiri yaitu dengan cara anak diajarkan tentang kebaikan dan selalu mengingatkan anak akan kewajibannya dalam melaksanakan ibadah tetapi tidak dengan paksaan. kemudian jika anak salah orang tua tidak main pukul hanya di nasehati dan anak boleh bermain yang penting tau kewajibannya dalam ibadah. Pola asuh yang diberikan oleh informan kedua ini bahwa ia tidak terlalu tegas dan masih memberikan kebebasan kepada anaknya. (3) pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu Almiani kepada anak-anaknya tidak tegas sehingga ia memberikan kebebasan kepada anaknya, ia sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya tetapi ia juga tidak bisa memaksakan kehendak anaknya mau jadi apa kedepannya. Karena melihat faktor lingkungan dan ekonomi yang tidak mendukung sehingga membuat harapannya tidak sesuai apa yang diinginkan.

Berdasarkan fakta dan hasil wawancara dan perbandingan teori bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal sebagaimana ada yang sesuai syariat Islam sebagaimana penjelasan dari hadist yang diriwayatkan

oleh abu daud yang terdapat didalam buku karya ustadz Abdul Shomad bahwa “*suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalu sudah berumur sepuluh tahun fan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)*”. kemudian Ustadz Abdul sholat di dalam bukunya dalam mendidik anak jangan terlalu keras dan asal main pukul, karena perintah Nabi Saw “suruh anakmu salat saat umur 7 tahun” kenapa harus di umur 7 tahun, karena diumurnya yang segitu seharusnya dia sudah hafal surah Al-fatihah dan surah-surah pendek.⁵⁷ jadi jelas bahwa sudah harusnya sebagai orang tua mengajak anaknya untuk sholat di awal waktu. dan Ketika mereka sudah berusia 7 tahun tidak melaksanakan salat orag tua boleh memukulnya sebagai pelajaran agar anak tau akan kewajibannya dalam melaksanakan ibadah. Kemudian pada usia balita seorang ibu bisa mengajarkan kepada mereka kalimat-kalimat yang baik serta mengajarkan anak bacaan Alquran sehingga banyak dari mereka yang sudah bisa menghafal Alquran saat anak masih usia belia.

3. Temuan ketiga

Temuan ketiga dalam penelitian ini yaitu persepsi orang tua tunggal terhadap anak, hasil penelitian yang diperoleh dilapangan bahwa ada beberapa orang tua tunggal memiliki pandangan yang berbeda terhadap anaknya. Ada yang menganggap anak itu sebuah titipan Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya dengan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk si anak terutama dalam hal Pendidikan

⁵⁷Abdul Somad, 2018, *Ustadz Abdul Somad Menjawab (Mendidik Anak)*, Yogyakarta: Mutiara Media, hal. 383.

agamanya, sehingga sebagai seorang ibu harus ada kedekatan antara anak dengan ibunya. Sedangkan pandangan dari orang tua tunggal yang kedua ia menganggap itu sebagai tabungan amalnya diakhirat kelak, karena anak lah nantinya yang akan selalu mendoakan kedua orang tuanya seperti yang dikatakan oleh Allah SWT amalan yang tidak akan pernah putus yaitu doa dari anak-anak yang sholeh. Selanjutnya orang tua tunggal yang ketiga pandangan terhadap anaknya sebagai masa depan sehingga ia memberikan kebebasan pada anak dan tidak memaksakan kehendak anak.

Berdasarkan fakta dan hasil wawancara dan perbandingan teori bahwa persepsi orang tua tunggal terhadap anak ini sejalan dengan teori mansur,⁵⁸ bahwa (1) anak sebagai Amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada kedua orang tua, maka bagi setiap muslim pantang mengkhianati amanah Allah berupa dikaruniakannya anak kepada merka. (2) Anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa sebagai orang tua, haruslah mempunyai tujuan dan berikhtiar agar anak mereka dimasa depan mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari orang tuanya, minimal sejajar atau sama dengan orang tuanya. Dengan demikian dia perlu mempersiapkan anak itu sejak dini agar menjadi manusia yang unggul. (3) Anak sebagai investasi masa depan sangat dekat hubungannya anak sebagai milik orang tua yang berkaitan dengan kehidupan masa depan keluarga dan bangsa.

4. Temuan Keempat

Temuan keempat dalam penelitian ini yaitu peran orang tua tunggal terhadap pendidikan agama anak, hasil penelitian yang diperoleh dilapangan

⁵⁸ Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, hal-1-11.

bahwa informan pertama peran yang dilakukan oleh orang tua tunggal yang diberikan kepada anaknya berbeda dengan orang tua yang masih utuh dan terkadang keluarga yang masih utuh pun belum tentu bisa ataupun mampu dalam memberikan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi peneliti melihat fenomena yang tidak biasa dengan pengajaran agama yang diberikan kepada anaknya yang mana perannya sebagai orang tua dalam mengasuh anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana hasil yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan bahwa metode dan pengajarannya yang dilukannya yaitu dengan cara memberikan pendidikan keyimanan sejak anak masih dini, kemudian Pendidikan akhlak dengan menjaga tingkah laku. Selanjutnya ibadah, pengajarannya dengan cara mengajarkan anak tata cara sholat dan mengajrkan anak membaca alquran agar anak mudah untuk menghafal maka cara yang diajarkan oleh orang tua tunggal ini harus sering mengingatkan anak untuk mengulang hafalannya selesai subuh dan selalu memperdengarkan murotal Alquran, Sedangkan informan yang kedua perannya sebagai seorang ibu dalam memberikan Pendidikan agamanya biasa saja dan tidak terlalu ketat dan tegas terhadap pengajaran agamanya. Dan yang informan yang terakhir peran yang dilakukan tidak sepenuhnya ia berikan untuk anaknya, dikarenakan keterbatasan ilmu agama yang dimiliki bahkan ia belum bisa membaca Alquran

Berdasarkan fakta dan hasil wawancara dan perbandingan teori bahwa peran orang tua tunggal terhadap Pendidikan agama anak ini sejalan dengan teori Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam Bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* ialah untuk menanamkan keyakinan, mendidik akhlak dan

jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutaman), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.”⁵⁹ Walaupun ada beberapa dari orang tua tunggal yang tidak sejalan dengan teori serta pendidikan agama yang tidak terpenuhi dengan baik. Akan tetapi masih ada orang tua yang peduli terhadap pendidikan agama anak dikemudian hari.

⁵⁹ Moh.Athiyah Al-Abrasyi, 1980, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 90.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal yang terjadi di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa yaitu karena kematian. Kematian seseorang memang sudah menjadi kehendak yang maha kuasa. Takdir kehidupan seseorang tidak ada yang mengetahuinya, sehingga bagi seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya akan memberikan luka yang sangat mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan.
2. Cara orang tua tunggal dalam melatih anaknya supaya terampil dan mandiri di Desa Medan Senembah yaitu dengan melatih anak untuk melaksanakan sholat sejaak dini, dan ketika anak sudah usia 10 tahun tidak melaksanakan sholat maka orang tua memberikan hukuman dengan memukulnya sesuai dengan jumlah rakaatnya, karena sholat merupakan tiangnya agama. Kemudian harapan orang tua yaitu anaknya dapat berhasil dalam pendidikan dan berhasil dalam ibadahnya. tapi sebagian orang tua tunggal lainnya ada yang sama sekali tidak memprioritaskan sholatnya di awal waktu kepada anaknya yang terpenting anaknya mau melaksanakan sholat walupun sudah di penghujung waktu itu sebagai bentuk kemandirian yang diajarkan oleh orang tuanya. Dan informan yang ketiga anaknya belum bisa mandiri

dalam menjalankan ibadah maupun dalam belajarnya, karena sebagian orang tua keterbatasan ekonomi dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sehingga harapan yang diinginkannya tidak sesuai.

3. Pandangan orang tua tunggal terhadap anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa, diantaranya yaitu: (1) memandang anak itu sebagai amanah Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, (2) sebagai tabungan amalnya diakhirat, (3) sebagai investasi masa depan sehingga ia memberikan kebebasan mutlak pada anak dan tidak memaksakan kehendak anaknya mau jadi apa nantinya.
4. Peran orang tua tunggal dalam pendidikan agama anak di Desa Medan Senembah ada yang berhasil dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya sehingga anak dari orang tua tunggal ini) peran orang tua tunggal terhadap Pendidikan agama anak bahwa orang tua tunggal ini mampu memberikan pendidikan agama dengan baik bahkan sebagian dari orang tua tunggal menjadikan anaknya sebagai seorang penghafal Alquran. dan bahkan ibu dari orang tua tunggal ini mampu menyekolahkan anaknya di sekolah tahfiz quran yang terkenal tepatnya di daerah jawa (pesantren An-Nur Temboro Jawa Timur). Akan tetapi ada juga orang tua tunggal yang tidak berhasil dalam mendidik agama anaknya sehingga anaknya tidak merasakan pendidikan agama, bahkan ada yang tidak sekolah, hal ini disebabkan karena faktor ekonomi, keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap nilai-nilai Islam, dan kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk itu kita harus memperbaiki diri, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak beribadah kepadanya sebagai bekal kita di akhirat kelak.
2. Bagi orang tua diharapkan dapat terampil dan mandiri dalam mengajarkan dan memberikan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua juga harus memiliki ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan agama, sehingga orang tua harus bijak dalam mendidik dan menjadi contoh yang baik yang bisa jadi tauladan dan panutan untuk anaknya.
3. Diharapkan bagi orang tua jangan pernah memandang anaknya sebagai beban hidup ataupun dosa, tapi luaskanlah pandangan orang tua dengan pandangan yang baik kepada sang anak, bagaimana pun sifat dan tingkah laku anak, orang tua harus tetap sabar dan yakin bahwa anak bisa memberikan kebahagiaan di masa depan.
4. Ajarilah anak dengan pengetahuan yang bermanfaat yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bekalnya di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi, 2001, *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdul Somad, 2018, *Ustadz Abdul Somad Menjawab (Mendidik Anak)*, Yogyakarta: Mutiara Media
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, 1990, Sunan Abu Daud, Beirut: Darul Fikr, jilid 1
- Afiyah, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad D. Marimba, 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, 1980, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Muhammad Daud, 2001, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Almath Muhammad Faiz 2017, *1100 Hadis Terpilih terj. Dari Qobasun min Nuri Muhammad*, Jakarta:Gema Insani,
- Ali Sodik, Sandu Suyoto, 2015, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Al-jauhari, Mahmud Muhammad, 2005, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah.
- Dara Nurfitri, 2018, *Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal studi kasus pada perempuan pasca kematian suami*, Universitas Gajah Mada.
- Dessy, 2015, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam)*, Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, Jurnal Volume XII, Nomor 1, Juni, <http://digilib.uin-suka.ac.id/> pada tanggal 14 januari 2020, pukul 21.10 wib.
- Departemen Agama RI, 2019, QS. Al-Ahqaf 46 ayat 15, Bogor: Sabiq.
- Diana Baumrid, 1994, *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Remja Rosdakarya.
- Dwi Noviatul Zahra, 2018, *jurnal tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah*, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article> pada tanggal 15 januari 2020, pukul 14.30 wib.
- Hanum, Azizah OK. 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Press.

- Ibrahim Armini, 2016, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak (Ta'lim va Tarbiyat)*, Jakarta: Al-Huda.
- Jalaluddin Rakhmat, 2001, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kahar, Abdul, 2019, *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam,
- Mardianto, 2016, *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Stratregi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Masnur, 2014, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Margono, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexi. J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neliwati, 2019, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: Widya Puspita.
- Noviatun Choeriyah, 2014, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak*, Studi Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Skripsi STAIN Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/> pada tanggal 14 Januari, pukul. 22.15 wib.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2019, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Surbakti EB, 2012, *Parenting Anak-anak*, Jakarta: Alexmedia Komputindo.
- Syaiful Bahri Djamarah, 204, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Hijri Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*, Bandung: Alfabeta.
- Salim & Syahrums, 2016, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Yusuf Kadar Muhammad 2013, *Tafsir Tarbawi (pesan-pesan Alquran tentang Pendidikan)*, Jakarta: Amzah
- Zuhairani. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

A. Pertanyaan untuk orang tua tunggal

Nama Orang tua :

Pekerjaan :

Tanggal Wawancara :

Alamat :

Bentuk Pertanyaan :

Pola Asuh yang diberikan Orang Tua Tunggal dalam membina agama Anak

1. Apa persepsi ibu terhadap anak?
2. Apakah ibu membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah sejak usia dini?
3. Apakah ibu mendapati anak ketika beribadah seperti mengaji dan melaksanakan sholat?
4. Apakah ibu selalu mengecek kegiatan ibadah anak dalam kesehariannya?
5. Sejak usia berapa ibu mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu?
6. Sejak usia berapa ibu mulai mengajarkan anak dalam membaca Alquran hingga anak bisa menjadi seorang penghafal Alquran?
7. Metode pengajaran apa yang biasanya ibu terapkan agar anak mudah dalam menghafal Alquran?
8. Selain menganjurkan anak untuk selalu melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan sholat apakah ibu juga menganjurkan anak untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah?
9. Bagaimana cara ibu mengatasi anak jika anak malas dalam melaksanakan sholat lima waktu?
10. Apakah ibu mengalami kesulitan dalam mendidik anak

12. Apakah ibu memberikan sanksi kepada anak jika anak melakukan kesalahan?
13. Apakah ibu mendidik anak secara tegas dan keras?
14. Bagaimana cara ibu mengawasi anak dari lingkungan yang kurang baik agar anak tidak mudah terpengaruh dengan lingkungannya?
15. Bagaimana sikap ibu jika anak sedang menghadapi suatu masalah?
16. Apakah ibu mengajarkan anak sebelum melaksanakan sholat harus wudhu terlebih dahulu?
17. Bagaimana peran ibu dalam mempersiapkan masa depan anak?

B. Pertanyaan untuk orang tua tunggal

Nama Orang tua :

Pekerjaan :

Tanggal Wawancara :

Alamat :

Bentuk Pertanyaan :

Pola Asuh yang diberikan Orang Tua Tunggal dalam membina agama Anak

1. Apa persepsi ibu terhadap anak?
2. Apakah ibu membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah sejak usia dini?
3. Apakah ibu mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji dan melaksanakan sholat?
4. Apakah ibu selalu mengecek kegiatan ibadah anak dalam kesehariannya?
5. Sejak usia berapa ibu mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu?
6. Sejak usia berapa ibu mulai mengajarkan anak dalam membaca Alquran?
7. Apakah orang tua memberikan sanksi kepada anak jika anak melakukan kesalahan?

8. Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak terutama dalam hal Ibadah?
9. Apakah ibu mendidik anak secara tegas dan keras?
10. Apakah ibu mengalami kesulitan dalam mendidik anak?
11. Apakah ibu sering memberikan reward/hadiah kepada anak jika anak mendapatkan prestasi?
12. Bagaimana mendisiplinkan anak dalam membagi waktu antara sekolah dengan kegiatan keagamaannya?
13. Apakah anak dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji dengan kemauan sendiri dan tanpa dorongan dari orang tua?
14. Bagaimana cara ibu mengatasi anak jika anak malas dalam melaksanakan sholat lima waktu?
15. Apakah ibu mengajarkan anak sebelum melaksanakan sholat harus wudhu terlebih dahulu?
16. Bagaimana peran ibu dalam mempersiapkan masa depan anak?

C. Pertanyaan untuk Anak

- Nama Anak :
 Pekerjaan :
 Tanggal Wawancara:
 Alamat :
 Bentuk Pertanyaan :

Pola Asuh orang tua tunggal terhadap pendidikan agama anak

1. Apakah orang tua selalu memberikan kebebasan anda dalam melakukan segala sesuatu?
2. Apakah orang tua selalu memberikan peraturan yang ketat dan tegas kepada anda dalam melakukan segala sesuatu?
3. Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah sholat?
4. Apakah orang tua membrikan contoh dalam melaksanahn ibadah puasa?

5. Apakah orang tua memberi hukuman jika anda tidak menjalankan ibadah puasa dan sholat?
6. Apakah orang tua memberi hadiah jika anda rajin dalam beribadah terutama sholat dan puasa?
7. Bagaimana cara orang tua memotivasi anda dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan?
8. Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan membaca Alquran?
9. Bagaimana cara anda memilih teman yang bisa mengajak anda dalam kebaikan seperti sholat, puasa baca Alquran?
10. Bagaimana sikap orang tua jika anda melakukan kesalahan?

D. Pertanyaan untuk Kepala Desa

Nama Kepala Desa:

Pekerjaan:

Tanggal Wawancara:

Alamat:

Bentuk Pertanyaan:

Profil dan Keadaan Masyarakat Desa Medan Senembah

1. Bagaimana biografi desa Medan Senembah?
2. Berapa jumlah dusun yang ada di Desa Medan Senembah?
3. Berapa jumlah penduduk di Desa Medan Senembah?
4. Rata-rata pekerjaan masyarakat desa Medan Senembah?
5. Jumlah agama dan mayoritas yang ada di Desa Medan Senembah?
6. Berapa jumlah janda yang ada di Desa Medan Senembah?
7. Pekerjaan orang tua tunggal (janda) yang ada di Desa Medan Senembah?
8. Berapa jumlah anak yatim yang ada di Desa Medan Senembah?
9. Berapa jumlah pendidikan yang ada di Desa Medan Senembah?
10. Bagaimana pendidikan anak dari orang tua tunggal?
11. Bagaimana tanggapan bapak mengenai kenakalan remaja yang terjadi di desa Medan Senembah?

12. Bagaimana tanggapan bapak tentang orang tua tunggal di Desa Medan Senembah?
13. Partisipasi apa yang bapak berikan terhadap anak yatim yang berpretasi di desa ini?
14. Adakah bantuan yang bapak diberikan kepada orang tua dari anak yatim?
15. Adakah partisipasi sumbangan dari lembaga pendidikan untuk anak yatim di Desa Medan Senembah.

PEDOMAN OBSERVASI

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

1. Waktu Observasi : /Jam Wib
2. Tempat Observasi : Desa Medan Senmbah Kecamatan Tanjung Morawa
3. Masalah : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama
4. Jalannya Observasi :

NO	BENTUK OBSERVASI	KEADAAN BAIK	KEADAAN TIDAK BAIK	KETERANGAN
1.	Mengamati profil orang tua tunggal dan anak			
2.	Mengamati kehidupan orang tua tunggal dalam kesehariannya			
3.	Mengamati kehidupan anak dalam pendidikan agamanya			
4.	Keadaan kondisi rumah			
5	Mengamati kondisi masyarakat Desa Medan Senembah			

PEDOMAN DOKUMENTASI
INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

1. Waktu Observasi: /Jam Wib
2. Tempat Observasi : Desa Medan Senmbah Kecamatan Tanjung Morawa
3. Masalah : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama
4. Jalannya Observasi :

NO	BENTUK DATA	KEADAAN		KETERANGAN
		BAIK	TIDAK BAIK	
1.	Data profil desa			
2.	jumlah Penduduk			
3.	Data orang tua tunggal yang ada di desa			
4.	Keadaan lingkungan Desa Medan Senembah			
5.	Keadaan rumah orang tua tunggal			
6.	Kartu keluarga (KK)			
7.	Kartu tanda penduduk (KTP)			
8.	Akta Kelahiran			

LAMPIRAN 2

HASIL WAWANCARA

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

E. Pertanyaan untuk orang tua tunggal

Nama Orang tua : Nur'ainun

Pekerjaan : Guru Ngaji Keliling

Tanggal Wawancara : 13 Februari 2020

Alamat : Desa Medan Senembah, Dusun V Gang Ridho

Bentuk Pertanyaan :

Pola Asuh yang diberikan Orang Tua Tunggal dalam membina agama Anak

1. Apa persepsi ibu terhadap anak?

Jawab: persepsi saya anak itu saya anggap seperti teman, dan juga sebagai Amanah Allah SWT.

2. Apakah ibu membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah sejak usia dini?

Jawab: iya

3. Apakah ibu mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji dan melaksanakan sholat?

Jawab: saya selalu mendampingi anak, dan tidak pernah lepas untuk selalu ngingatin anak udh sholat nak? Udah ngaji?

4. Apakah ibu selalu mengecek kegiatan ibadah anak dalam kesehariannya?

Jawab: iya itu saya mengeceknya ketika saya sudah pulang kerja.

5. Sejak usia berapa ibu mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu?

Jawab: Sejak anak mulai masuk sekolah usia 5 tahun

6. Sejak usia berapa ibu mulai mengajarkan anak dalam membaca Alquran hingga anak bisa menjadi seorang penghafal Alquran?

Jawab: sejak usia anak usia 3 tahun

7. Metode pengajaran apa yang biasanya ibu terapkan agar anak mudah dalam menghafal Alquran?

Jawab: dengan cara setiap sholat di ulang-ulang kalau masih kecil kan belum pandai baca, jadi metode pendengaran ajalah yang dilakukan rutin tiap hari di perdengarkan sama anak, kalau udah sekolah kan dari pesantrennya udah memang di anjurkan untuk menghafal jadi tidak susah lagi nagjarin anaknya.

8. Selain menganjurkan anak untuk selalu melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan sholat apakah ibu juga menganjurkan anak untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah?

Jawab: iya insyaallah, seperti sholat sunnah awabin, sholat dhuha, sholat fajar, sholat tahajjud, biar terlatih anak-anak ini dalam beribadah.

9. Bagaimana cara ibu mengatasi anak jika anak malas dalam melaksanakan sholat lima waktu?

Jawab: kasih mereka semangat dengan cara kita buka fadhilah-fadhilah amal jadi anak-anak ini semangat, terpacu jadinya contohnya kayak sholat sunnah awabin kan jarang orang mengerjakannya tapi manfaatnya luar biasa dapat menghapus dosa kita yang telah lalu dan yang akan datang yakan gitu jadikan mereka tambah semangat untuk sholat.

10. Bagaimana cara ibu membiasakan anak berpuasa?

Jawab: membiaskannya dengan cara sama-sama kita mengerjakan puasa, ayo nak kita puasa, kita sebagai orang tua harus memberi contoh pada anak buka sekedar menyuruh anak untuk ibadah tapi orang tuanya tidak mengerjakan. Kalau orang tuanya tidak berbuat juga otomatis anak juga tidak akan mau berpuasa.

11. Apakah ibu mengalami kesulitan dalam mendidik anak?

Jawab: semua manusia sudah pasti mengalami kesulitan, tapi dengan berkat kita terus rutin mengontrol diri insyaallah ada solusinya, gak bisa kita pungkiri kita tidak mengalami kesulitan dalam mendidik anak, sudah pasti ada setiap orang tua.

12. Apakah ibu sering memberikan reward/hadiah kepada anak jika anak mendapatkan prestasi?

Jawab: kalau prestasi sekolah tidak pernah saya kasih hadiah, tapi dengan semangat dia dalam beribadah dan pandai baca Alquran jadi ketika ulang tahun dia nanti baru di kasih hadiah, itupun bukan hadiah yang mahal-mahal kali hadiah yang murah-murah aja, biasanya anak lebih sering hadiahnya minta beli es cream aja.

13. Bagaimana mendisiplinkan anak dalam membagi waktu antara sekolah dengan kegiatan keagamaannya?

Jawab: kalau kegiatan anak membagi waktunya cukup dengan dirumah ini setiap hari selalu ibu kontrol anak-anak ini, karena kan saya juga harus bekerja saya harus bisa jadi seorang ayah di luar mencari uang dan kalau dirumah saya jadi seorang ibu ya itu tadi dengan selalu mengingat anak untuk belajar ngerjain PR, untuk ibadah sholat lima waktu.

14. Apakah ibu memberikan sanksi kepada anak jika anak melakukan kesalahan?

Jawab: itu udah pasti, apapun ceritanya pasti saya beri sanksi, biar mereka tau itu suatu kesalahan yang tidak boleh dibuat lagi biar anak ngerti dan disiplin, contohnya kalau anak tidak sholat saya beri hukuman saya pukul tangannya sesuai jumlah rakaat yang ditinggalkan. Setelah diberi hukuman saya suruh anak untuk mengganti sholat yang udah di tinggalkannya dengan mengqodonya.

15. Apakah ibu mendidik anak secara tegas dan keras?

Jawab: kalau dikatakan tegas dan keras lihat versinya masing-masing, memang pandangan orang saya keras dan tegas, saya didik anak seperti ini agar anakku maju tidak malas ngerjakan sholat, tidak malas sekolah, jadi mereka disiplin dari kecil mereka akan teringat ketika mereka sudah dewasa nanti.

16. Bagaimana cara ibu mengawasi anak dari lingkungan yang kurang baik agar anak tidak mudah terpengaruh dengan lingkungannya?

Jawab: mengawasinya kalau anak laki-laki saya masukkan semuanya ke pesantren rasanya tidak mampu saya menjaga anak saya sebanyak ini dari lingkungan yang kayak gini kalau mereka ada disini untuk menanganinya tidak sanggup saya, memang kecilnya dulu kita bisa menjaganya tapi kalau udah masuk masa remaja, makanya semua anak laki-laki yang besar keluar dari rumah biar mereka sekolah jauh di pesantren, tinggal satu laki-laki yang masih dirumah ini masih SD kalau udah remaja pun nanti mau saya masukkan juga ke pesantren.

17. Bagaimana sikap ibu jika anak sedang menghadapi suatu masalah?

Jawab: beri anak semangat nasehati dia banyak istighfar sama banyakin sholat mohon sama Allah, sebab kita tau agamalah yang membimbing kita, agamalah segala-galanya, terus dekatkan diri kepada Allah karena di setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

18. Apakah ibu mengajarkan kepada anak dalam bertauhid kepada Allah SWT?

Jawab: sejak anak mulai memasuki usia sekolah yaitu umur empat tahun.

19. Apakah ibu mengajarkan anak sebelum melaksanakan sholat harus wudhu terlebih dahulu? Bagaimana cara anak mengetahui tata cara wudhu dengan baik dan benar?

Jawab: yaiyalah, karena kalau tidak berwudhu dulu mana sah sholatnya, walaupun dia ngantuk-ngantuk baru bangun tidur suruh sholat tetap harus berwudhu, dari kecil udah di ajarin bersuci anak-anak ini.

20. Bagaimana peran ibu dalam mempersiapkan masa depan anak?

Jawab: bekerja keras, dan terus mendukung anak, kalau masalah biaya itu kita ngadunya pertama sama Allah dan jalannya dengan berusaha, ikhtiar, jangan kita hanya berdoa saja tapi tidak mau berusaha, Namanya demi masa depan anak, namanya orang tua pasti mengusahakan agar anaknya kedepannya berhasil, berhasil di dunia tapi juga berhasil dalam ibadah sebagai bekalnya di akhirat.

F. Pertanyaan untuk orang tua tunggal

Nama Orang tua : Sudarmawati

Pekerjaan : Kantin Sekolah

Tanggal Wawancara : 22 Februari 2020

Alamat : Desa Medan Senembah, Dusun IV

Bentuk Pertanyaan :

Pola Asuh yang diberikan Orang Tua Tunggal dalam membina agama Anak

1. Apa persepsi ibu terhadap anak?

Jawab: sebagai tabungan amal di akhirat

2. Apakah ibu membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah sejak usia dini?

Jawab: iya

3. Apakah ibu mendampingi anak ketika beribadah seperti mengaji dan melaksanakan sholat?

Jawab: tidak setiap hari saya dampingi

4. Apakah ibu selalu mengecek kegiatan ibadah anak dalam kesehariannya?

Jawab: iya

5. Sejak usia berapa ibu mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu?

Jawab: sejak usia 7 tahun masa dimana udah tau tentang pelaksanaan sholat yang di ajarkan

6. Sejak usia berapa ibu mulai mengajarkan anak dalam membaca Alquran?

Jawab: sejak usia 5 tahun

7. Apakah orang tua memberikan sanksi kepada anak jika anak melakukan kesalahan?

Jawab: kalau sanksi udah pasti, biar jadi pelajaran buat dia, tapi tidak main tangan atau di pukul, karena kasihan juga kan sama anak sendiri.

8. Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak terutama dalam hal Ibadah?

Jawab: ketak sih enggak, cuma harus disiplin.

9. Apakah ibu mendidik anak secara tegas dan keras?

Jawab: kerasnya enggak, Cuma tegas saya dalam mendisiplin anak.

10. Apakah ibu mengalami kesulitan dalam mendidik anak?

Jawab: kesulitan udah pasti Namanya orang tua, apalagi saya sendiri ngurusin anak-anak.

11. Apakah ibu sering memberikan reward/hadiah kepada anak jika anak mendapatkan prestasi?

Jawab: enggak pernah, udah biasa anak-anak ini dapat hadiah dari sekolahnya, jadi enggak pernah saya kasih hadiah.

12. Bagaimana peran ibu dalam mendidik anak terutama mengenai pendidikan ibadah anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: selalu mengingatkan anak bahwa Pendidikan ibadah itu penting, udah menjadi kewajiban umat muslim.

13. Apakah anak dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji dengan kemauan sendiri dan tanpa dorongan dari orang tua?

Jawab: masih harus di ingatkan dan dari dorongan orang tuanya kalau enggak gitu kadang sholatnya sama ngajinya ngerjakannya ketika sudah penghujung waktu sholat. Karena sibuk sama gadget nya

14. Bagaimana cara ibu mengatasi anak jika anak malas dalam melaksanakan sholat lima waktu?

Jawab: dengan kasih nasehat bahwa umur kita di dunia ini harus di pergunakan dengan sebaik-baiknya.

15. Bagaimana cara ibu membiasakan anak berpuasa?

Jawab: caranya dengan saya dulu yang berpuasa kemudian kalau dulu masih kecil umur 5 tahun di kasih uang biar puasanya penuh.

16. Apakah ibu mengajarkan anak sebelum melaksanakan sholat harus wudhu terlebih dahulu?

Jawab: kalau itu sudah pasti, walaupun sholat anak-anak ini masih suka main-main.

17. Bagaimana peran ibu dalam mempersiapkan masa depan anak? Jawab: usaha dan bekerja keras. Terus beri semangat sama anak kita.

G. Pertanyaan untuk orang tua tunggal

Nama Orang tua : Almiani

Pekerjaan : Pedagang (jualan jajanan)

Tanggal Wawancara : 25 Februari 2020

Alamat : Desa Medan Senembah, Dusun IV

Bentuk Pertanyaan :

Pola Asuh yang diberikan Orang Tua Tunggal dalam membina agama Anak

1. Apa persepsi ibu terhadap anak?

Jawab: pandangan saya anak itu sebagai masa depan.

2. Apakah ibu membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah sejak usia dini?

Jawab: enggak.

3. Apakah ibu mendapangi anak ketika beribadah seperti mengaji dan melaksanakan sholat?

Jawab: enggak juga karena saya kan jualan enggak bisa sepenuhnya bisa damping anak.

4. Apakah ibu selalu mengecek kegiatan ibadah anak dalam kesehariannya?

Jawab: kadang-kadang kalau sempat saya tanya. Udah sholat belum.

5. Sejak usia berapa ibu mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu?

Jawab: sejak sekolah umur 6 tahun

6. Sejak usia berapa ibu mulai mengajarkan anak dalam membaca Alquran?

Jawab: sama juga saat anak udah masuk sekolah

7. Apakah orang tua memberikan sanksi kepada anak jika anak melakukan kesalahan?

Jawab: saya marahi aja, enggak di pukul

8. Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak terutama dalam hal Ibadah?

Jawab: enggak, karena anak-anak ini juga udah besar udah ngertilah.

9. Apakah ibu mendidik anak secara tegas dan keras?

Jawab: enggak

10. Apakah ibu mengalami kesulitan dalam mendidik anak?

Jawab: kesulitan udah pasti, apalagi masalah ekonomi apalagi kalau anak-anak ini susah di bilang.

11. Apakah ibu sering memberikan reward/hadiah kepada anak jika anak mendapatkan prestasi?

Jawab: enggak nak, untuk makan aja pas-pasan.

12. Bagaimana peran ibu dalam mendidik anak terutama mengenai pendidikan ibadah anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: di bilangin sholat nak jangan malas-malas, pokoknya di kasih tau yang baik-baik.

13. Apakah anak dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji dengan kemauan sendiri dan tanpa dorongan dari orang tua?

Jawab: masih di ingetin dulu baru mau sholat.

14. Bagaimana cara ibu mengatasi anak jika anak malas dalam melaksanakan sholat lima waktu?

Jawab: di nasehatin, tapi kalau anaknya yang memang malas udah di paksa suruh sholat pun enggak mau.

15. Bagaimana cara ibu membiasakan anak berpuasa?

Jawab: di kasih contoh dulu orang tuanya yang puasa. Nantikan lama-lama anaknya ngikutin.

16. Apakah ibu mengajarkan anak sebelum melaksanakan sholat harus wudhu terlebih dahulu?

Jawab: iya, karena kita sholat atau dalam beribadah kan harus keadaan suci dan bersih dari hadas dan kotoran.

17. Bagaimana peran ibu dalam mempersiapkan masa depan anak? Jawab: dengan kerja

H. Pertanyaan untuk Anak

Nama Anak : Ummu Barokah

Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal Wawancara : 25 Februari 2020

Alamat : Desa Medan Senembah, Dusun V

Bentuk Pertanyaan :

Pola Asuh orang tua tunggal terhadap pendidikan agama anak

1. Apakah orang tua selalu memberikan kebebasan anda dalam melakukan segala sesuatu?
Jawab: selalu ngasih izin kalau melakukan sesuatu tapi harus ada batas-batasannya, contohnya kalau mau ngerjain tugas kuliah tempat tempat temen di kasih tau harus pulang jam sekian.
2. Apakah orang tua selalu memberikan peraturan yang ketat dan tegas kepada anda dalam melakukan segala sesuatu?
Jawab: ketat sih enggak, tapi ibu selalu tegas sama kami
3. Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah sholat?
Jawab: iya di kasih contoh dulu
4. Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah puasa?
Jawab: iya dulu kalau ibu puasa kami juga ikut berpuasa.
5. Apakah orang tua memberi hukuman jika anda tidak menjalankan ibadah puasa dan sholat?
Jawab: itu sudah pasti, apalagi kalau tidak ngerjakan sholat atau berbohong.
6. Apakah orang tua memberi hadiah jika anda rajin dalam beribadah terutama sholat dan puasa?
Jawab: iya, tapi hadiahnya cuma di kasih es cream aja
7. Bagaimana cara orang tua memotivasi anda dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan?
Jawab: dengan cara ngasih tau kalau kita menjalankan ibadah puasa ada banya manfaatnya dan mendapatkan pahala yang besar.
8. Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan membaca Alquran?

Jawab: di ajarin pelan-pelan ibu dulu yang membaca lalu kami nanti gentian yang baca, kalau ada bacaannya yang salah di perbaiki sama ibu.

9. Bagaimana cara anda memilih teman yang bisa mengajak anda dalam kebaikan seperti sholat, puasa baca Alquran?

Jawab: lihat dulu tingkah lakunya baik atau enggak. Untuk sekarang ini belum ada sih yang ngajak kebaikan, yang sering ngingetin mereka tentang kebaikan.

10. Bagaimana sikap orang tua jika anda melakukan kesalahan? Jawab: marah.

I. Pertanyaan untuk Anak

Nama Anak : Fadhilaturrahma

Pekerjaan : Sekolah

Tanggal Wawancara : 23 Feberuari 2020

Alamat : Desa Medan Senembah, Dusun IV

Bentuk Pertanyaan :

Pola Asuh orang tua tunggal terhadap pendidikan agama anak

1. Apakah orang tua selalu memberikan kebebasan anda dalam melakukan segala sesuatu?

Jawab: enggak juga, kadang kalau mau melakukan sesuatu harus bilang dulu sama orang tua, kalau gak di kasih izin yaudah gak bakal di lakukan.

2. Apakah orang tua selalu memberikan peraturan yang ketat dan tegas kepada anda dalam melakukan segala sesuatu?

Jawab: ketat sih enggak, cuma tegas dan terarah ngasih taunya, contohnya peraturan dalam mengerjakan sholat, karena sholat itu wajib, jadi harus dikerjakan tepat waktu dan jangan di tunda-tunda.

3. Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah sholat?

Jawab: iya ibu dulu yang ngerjakan, nanti setelah itu di kasih tau dan di ajarkan cara pelaksanaan sholatnya.

4. Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah puasa?

Jawab: iya sama seperti dalam mengerjakan sholat, tapi kalau puasa sama-sama ngerjakannya walaupun dulu puasanya masih setengah

hari, udah gitu kalau puasanya bisa penuh yang kasih semangatnya dengan di kasih uang dua ribu, dulu masih anak-anak kan udah senang kali kak dikasih uang segitu. Tapi udah besar gini udah ngerti lah tanpa disuruh.

5. Apakah orang tua memberi hukuman jika anda tidak menjalankan ibadah puasa dan sholat?

Jawab: hukumannya enggak pernah di pukul, cuma ibu marah aja.

6. Apakah orang tua memberi hadiah jika anda rajin dalam beribadah terutama sholat dan puasa?

Jawab: enggak kak. Kalau dulu kecil puasa penuh hadiahnya di kasih uang sekrang kan udah enggak lagi.

7. Bagaimana cara orang tua memotivasi anda dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan?

Jawab: motivasinya dengan di ingatkan kalau hidup hanya sekali jadi gunakan waktu kita selagi masih di dunia untuk selalu mengerjakan perintah Allah.

8. Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan membaca Alquran?

Jawab: caranya dulu dengan belajar iqro' dari mengenal huruf alif, ba, dan seterusnya di ulang-ulang sehabis maghrib.

9. Bagaimana cara anda memilih teman yang bisa mengajak anda dalam kebaikan seperti sholat, puasa baca Alquran?

Jawab: lihat dulu temannya kayak mana cara dia bicara sama kita, tingkah lakunya, kesehariannya di sekolah rajin enggak dalam ibadah. Dari gerak geriknya aja nanti kita udah tau temen ini enggak bagus.

10. Bagaimana sikap orang tua jika anda melakukan kesalahan?

Jawab: pastinya marah. Dan di ingatin jangan di ulangi lagi kesalahannya.

J. Pertanyaan untuk Kepala Desa

Nama Kepala Desa : Azrai Sulaiman

Pekerjaan : Kepala Desa

Tanggal Wawancara : 24 Februari 2020

Alamat : Desa Medan Senembah, Dusun V

Bentuk Pertanyaan :

Profil dan Keadaan Masyarakat Desa Medan Senembah

1. Bagaimana biografi desa Medan Senembah?
Jawab: Desa Medan merupakan salah satu desa dari 25 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Desa Medan Senembah memiliki luas wilayah 356 Ha, kode pos 20362, desa ini memiliki 9 (Sembilan) dusun Sedangkan posisi desa Medan Senembah berbatasan dengan sebelah Utara Desa Limau Manis, sebelah Selatan Desa Tadukan Raga Kecamatan STM Hilir, sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Patumbak, sebelah Timur Desa Bandar Labuhan.
2. Berapa jumlah dusun yang ada di Desa Medan Senembah?
Jawab: Sembilan dusun.
3. Berapa jumlah penduduk di Desa Medan Senembah?
Jawab: 8.710 jiwa.
4. Rata-rata pekerjaan masyarakat desa Medan Senembah?
Jawab: petani, buruh pabrik, pengrajin sapu ijuk.
5. Jumlah agama dan mayoritas yang ada di Desa Medan Senembah?
Jawab: semua agama ada, tetapi mayoritas Islam di desa ini.
6. Berapa jumlah janda yang ada di Desa Medan Senembah?
Jawab: untuk KK yang berstatus janda aja lebih dari 30 KK.
7. Pekerjaan orang tua tunggal (janda) yang ada di Desa Medan Senembah?
Jawab: yang bapak tau ada yang kerjanya jualan, tukang sapu ijuk.
8. Berapa jumlah anak yatim yang ada di Desa Medan Senembah?
Jawab: yang tercatat di Desa ada 70 lebih jumlah anak yatim.
9. Berapa jumlah pendidikan yang ada di Desa Medan Senembah?
Jawab: ada 17 sarana Pendidikan yang ada di Desa Medan Senembah, disini lengkap, ada PAUD, TK/RA, SMP/MTS, SMK/Aliyah juga ada.
10. Bagaimana pendidikan anak dari orang tua tunggal?
Jawab: memang saya cukup prihatin dengan Pendidikan anak-anak dari orang tua tunggal ini, padahal kalau mereka melapor ke desa, bisa di data nama-nama anak yang mau sekolah akan kami biayakan. tapi ya itulah banyak yang enggak sekolah lagi.
11. Bagaimana tanggapan bapak mengenai kenakalan remaja yang terjadi di desa Medan Senembah?
Jawab: remaja masa dimana mereka mencari jati diri, kalau remaja ini yang ada di Desa Medan Senembah ikut kegiatan remaja masjid aman-aman aja anaknya, tapi kalau dia udah berteman dengan orang yang

tidak baik ini yang sulit, contohnya itu tadi narkoba merajarela dimana-mana, desa lain pun juga banyak yang anak remajanya terkena narkoba saya sebagai kepala desa sudah menghimbau kepada masyarakat lebih berhati-hati dalam menjaga anak-anak mereka.

12. Bagaimana tanggapan bapak tentang orang tua tunggal di Desa Medan Senembah?

Jawab: kalau janda ini kan beda sama laki-laki, kalau laki-laki udah di tinggal istri mudah dia mencari pengganti, tapi kalau perempuan ini mereka lebih memikirkan anak-anak.

13. Partisipasi apa yang bapak berikan terhadap anak yatim yang berpretasi di desa ini?

Jawab: di kasih hadiah, apalagi kalau di telah membawa nama baik desanya.

14. Adakah bantuan yang bapak diberikan kepada orang tua dari anak yatim?

Jawab: ada, sedekah uang sama sembako memang ada dana bantuan tersendiri juga bagi anak-anak yatim untu orang tuanya. Kayak biaya sekolah pun bisa kami berikan.

15. Adakah partisipasi sumbangan dari lembaga pendidikan untuk anak yatim di Desa Medan Senembah?

Jawab: ada, kayak biaya sekolah digratiskan dan sumbangan berupa uang.

LAMPIRAN 3

HASIL OBSERVASI BLANKO CEKLIS

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

1. Waktu Observasi : 13 Februari 2020 /Jam 15.40 Wib
2. Tempat Observasi : Desa Medan Senmbah Kecamatan Tanjung Morawa
3. Masalah : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama
4. Jalannya Observasi:

NO	BENTUK OBSERVASI	KEADAAN BAIK	KEADAAN TIDAK BAIK	KETERANGAN
1.	Mengamati profil orang tua tunggal dan anak	✓		Profil orang tua tunggal dalam keadaan baik sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.
2.	Mengamati kehidupan orang tua tunggal dalam kesehariannya	✓		Dari hasil observasi kehidupan orang tua tunggal dalam keadaan baik, melakukan kegiatannya dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya sebagai guru ngajai keliling
3.	Mengamati kehidupan anak dalam pendidikan agamanya	✓		Dari pengamatan peneliti kehidupan anak dari orang tua tunggal dalam hal Pendidikan agamanya kondisinya sangat baik karena mereka selalu

				menjalankan kegiatan agama sesuai dengan syariat Islam.
4.	Keadaan kondisi rumah		✓	Kondisi rumah dari orang tua tunggal keadaannya tidak baik karena sebagian lantai rumahnya masih ada yang tanah. Dan dindingnya masih kayu.
5	Mengamati kondisi masyarakat Desa Medan Senembah		✓	Kondisi masyarakat Desa Medan Senembah dalam keadaan tidak baik, kerana banyak terjadinya penyimpangan sepeerti narkoba, seks bebas, dan lain-lain.

LAMPIRAN 4**HASIL DOKUMENTASI BLANKO CEKLIS****INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA**

1. Waktu Observasi : 25 Februari 2020 /Jam 10.00 Wib
 2. Tempat Observasi : Desa Medan Senmbah Kecamatan Tanjung Morawa
 3. Masalah : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama
 4. Jalannya Observasi :

NO	BENTUK DATA	KEADAAN BAIK	KEADAAN TIDAK BAIK	KETERANGAN
1.	Data profil desa	✓		Data yang diperoleh dalam keadaan baik dan lengkap
2.	Data jumlah Penduduk	✓		Data jumlah penduduk Desa Medan Senembah dalam keadaan baik dan sesuai.
3.	Data orang tua tunggal yang ada di desa	✓		Data orang tua tunggal yang ada di Desa Medan Senembah dalam keadaan baik karena data yang diperoleh lengkap dan sesuai dengan yang terjadi.
4.	Keadaan lingkungan Desa Medan Senembah	✓		Keadaan lingkungan Desa Medan Senembah dalam keadaan baik

5.	Keadaan rumah orang tua tunggal		✓	Kedaan rumah dari orang tua tunggal tidak
6.	Kartu keluarga (KK)	✓		Kartu keluarga (KK) sudah sesuai dengan anggota keluarga yang ada.
7.	Kartu tanda penduduk (KTP)	✓		Kartu tanda penduduk (KTP) sudah sesuai dan asli penduduk Desa Medan Senembah.
8.	Akta Kelahiran	✓		Akta kelahiran dalam keadaan baik dan sesuai bahwa anak yang di asuh benar dari anak orang tua tunggal.

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI



Gambar Kantor Kepala Desa Medan Senembah



Lingkungan Desa Medan Senembah



Ruang Adminitrasi

DATA UMUM PPK
 TP PKK DESA MEDAN SENEMBAH
 KECAMATAN TAKUNG MUKAWA
 KABUPATEN TELUK SERDANG
 PROVINSI SUMATERA UTARA
 TAHUN 2018

NO	NAMA DESA	JUMLAH KELUARGA			JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH RAKYAT						JUMLAH TERAKSI TERPUSK YAGURT				KETERANGAN
		KK	KK	KK	L	P	PP	L	P	P	L	P	L	P	L	P		
1	DESA I	12	369	298	833	0	0	0	28	0	5	0	0	0	0	0	0	0
2	DESA II	2	171	353	343	0	0	0	36	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	DESA III	4	164	343	341	0	0	0	20	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	DESA IV	4	178	372	372	0	0	0	29	0	7	0	0	0	0	0	0	0
5	DESA V	10	178	405	379	0	0	0	18	0	7	0	0	0	0	0	0	0
6	DESA VI	4	114	250	275	0	0	0	21	0	8	0	0	0	0	0	0	0
7	DESA VII	4	116	268	294	0	0	0	32	0	5	0	0	0	0	0	0	0
8	DESA VIII	11	228	564	561	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	DESA IX	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	DESA X	0	0	0	0	0	0	0	250	0	54	0	0	0	0	0	0	0
11	JUMLAH DESA TERKAWAL	87	1688	3794	3744	0	0	0	250	0	54	0	0	0	0	0	0	0

01 DESEMBER 2018
 H. AZRAI SULAIMAN

Data jumlah penduduk Desa Medan Senembah



Bapak Kepala Desa Medan Senembah



Gambar Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Medan Senembah



Gambar Rumah Ibu Nur'ainun



Gambar Wawancara dengan Ibu Nur'ainun



Gambar Bersama anak-anak Ibu Nur'ainun



Gambar Rumah Ibu Sudarmawati



Gambar Wawancara dengan Ibu Sudarmawati



Wawancara dengan anak ibu Sudarmawati



Gambar Bersama anak-anak ibu Sudarmawati



Gambar Rumah Ibu Almiani



Gambar wawancara dengan ibu Almiani



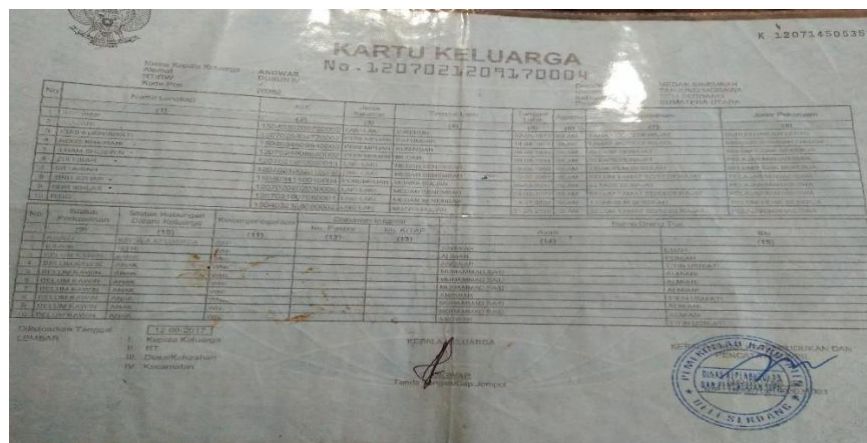
Gambar bersama anak-anak ibu Almiani



Gambar Kartu Keluarga Ibu Nur'ainun



Gambar Kartu Keluarga Ibu Sudarmawati



Gambar Kartu Keluarga Ibu Almiyani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

I. Identitas diri

Nama : Sitti Isni Azzaah
 NIM : 0301161040
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Morawa, 18 Mei 1998
 Alamat : Dusun V Desa Medan Senembah, Kecamatan
 Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak ke/dari : 2 dari 3 bersaudara

Orang Tua

Ayah : Jasri S,Pd.I
 Ibu : Mariani S.Pd.I

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Guru
 Ibu : Guru
 Email : sittiisniazzaah05@gmail.com
 No. Hp : 081930177656

II. Pendidikan :

1. MIN 1 Deli Serdang, Lulus Tahun 2010
2. MTs Negeri 1 Deli Serdang, Lulus Tahun 2013
3. MA Negeri 3 Medan, jurusan Ilmu Pendidikan Alam, Lulus Tahun 2016

III. Prestasi yang diraih :

1. Juara 1 Nasyid Tingkat Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020
2. Juara 1 Nasyid Tingkat Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2019

3. Juara 3 Musabaqoh Khattil Quran (MKQ)
Dekorasi Putri Tingkat Kecamatan Tanjung
Morawa Tahun 2018
4. Juara 3 Musabaqoh Khattil Quran (MKQ)
Dekorasi Putri Tingkat Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UINSU Medan. Tahun 2018
5. Juara 1 Musabaqoh Khattil Quran (MKQ)
Dekorasi Putri Tingkat Desa Medan Senembah
Kecamatan Tanjung Morawa. Tahun 2018
6. Juara 2 Musabaqoh Khattil Quran (MKQ)
Tulisan Buku Putri Tingkat Desa Medan
Senembah Kecamatan Tanjung Morawa.
Tahun 2017.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Medan, Maret 2020

Peneliti



Sitti Isni Azzaah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20171 Telp. (061) 6615683-6622923 Fax. 6615683
 Website : www.ftk.uinsu.ac.id e-mail : ftk@uinsu.ac.id

Nomor : B-1868/TTK/TK.V.3/PP.00.9/02/2020
 Lampiran : -
 Hal : Izin Riset

Medan, 12 Februari 2020

Yth. Ka. DESA MEDAN SENEMBAH KECAMATAN TANJUNG MORAWA

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : SITI ISNI AZZAAH
 T.T/Lahir : Tanjung Morawa, 18 Mei 1998
 NIM : 0301161040
 Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di DESA MEDAN SENEMBAH KECAMATAN TANJUNG MORAWA guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA MEDAN SENEMBAH KECAMATAN TANJUNG MORAWA"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Dekan
 Ketua Jurusan PAI

 Dr. Sanif Aidah Ritonga, MA
 Telp. 024 199603 2 002

Tembusan:
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN TANJUNG MORAWA
DESA MEDAN SENEMBAH**

Jalan Besar Medan Senembah No Kode Pos 20362
Telepon (061) Faks (061)
Email Website

Medan Senembah, 13 Maret 2020

Nomor : 470 / 257 / MS/III/2020
Lampiran : ---
Perihal : **Telah Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth :
Dekan Ketua Jurusan PAI
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
di
Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat An Dekan Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor B-1868/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2020 Tanggal 12 Februari 2020 Perihal Izin Riset.

Dengan ini Kepala Desa Medan Senembah menerangkan bahwa :

Nama : SITI ISNI AZZAAH
T.Tgl.Lahir : Tanjung Morawa, 18 Mei 1998
NIM : 0301161040
Judul : " POLA ASUH ORANG TUNGGAL DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA MEDAN SENEMBAH KECAMATAN TANJUNG MORAWA "

benar telah melaksanakan melaksanakan penelitian di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa yang dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2020 s/d 12 Maret 2020 dan berkelakuan baik selama melaksanakan penelitian.

Demikianlah surat ini kami berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


 Kepala Desa Medan Senembah
 Kecamatan Tanjung Morawa
 AZRAI SULAIMAN

